

**KABUPATEN BOMBANA : DARI PEMEKARAN WILAYAH  
HINGGA DINAMIKA PERTAMBANGAN EMAS, 2003-2021**

**BOMBANA REGENCY : FROM REGIONAL EXPANSION TO  
THE DYNAMICS OF GOLD MINING, 2003-2021**



**TESIS**

**OLEH:**

**DIKY FIKRIANSYAH  
(F052202002)**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**KABUPATEN BOMBANA : DARI PEMEKARAN WILAYAH  
HINGGA DINAMIKA PERTAMBANGAN EMAS, 2003-2021**

TESIS

Salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister  
Pada Program Studi Sejarah

Diajukan oleh:

**DIKY FIKRIANSYAH  
(F052202002)**

Kepada:

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

TESIS

**KABUPATEN BOMBANA : DARI PEMEKARAN WILAYAH HINGGA  
DINAMIKA PERTAMBANGAN EMAS, 2003-2021**

*BOMBANA REGENCY : FROM REGIONAL EXPANSION TO THE DYNAMICS  
OF GOLD MINING, 2003-2021*

Disusun dan diajukan oleh:

**DIKY FIKRIANSYAH**  
**Nomor Pokok F052202002**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
Pada tanggal 26 Januari 2023  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat

**Konsultan I**



Dr. Ilham, S.S., M.Hum.  
NIP. 19760827 200801 1 011

**Konsultan II**



Dr. Nahdia Nur, M.Hum.  
NIP. 19650321 199803 2 001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akir Duli., M.A.  
NIP. 19640716 199103 1 010

**Ketua Program Studi  
Magister Sejarah**



Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A.  
NIP. 19741016 200312 1 001

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diky Fikriansyah

NIM : F052202002

Program Studi : Magister Sejarah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, November 2022



Diky Fikriansyah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa. Atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul **KABUPATEN BOMBANA: DARI PEMEKARAN WILAYAH HINGGA DINAMIKA PERTAMBANGAN EMAS, 2003-2021**.

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat gelar S2 pada Program Studi Magister Sejarah Universitas Hasanuddin Makassar. Di dalam proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Keluarga yang selalu mengingatkan serta memberikan dukungan dan doa dalam pendidikan ini, yakni Ayahanda Suleman, S.Pd, Ibunda Ariani, A.Ma.Pd, saudara terkasih penulis Rudi Sukriamadi dan Edwin Santoso, AMAK serta kakak ipar penulis Yuliana dan keponakan penulis Afiyah.
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A selaku Ketua Program Studi Magister Sejarah, Universitas Hasanuddin.

5. Dr. Ilham, S.S., M.Hum selaku Ketua Departemen Sejarah dan pembimbing penulis.
6. Dr. Nahdia Nur, M.Hum dosen dan selaku pembimbing penulis.
7. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum, dan Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum, selaku dosen dan penguji.
8. Para dosen Program Studi Magister Sejarah, Universitas Hasanuddin.
9. Para pegawai dan staf Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya, khususnya Pak Mullar.
10. Para narasumber yang sangat berjasa dalam bantuannya terhadap tulisan penulis ini.

Makassar, November 2022

**DIKY FIKRIANSYAH**

F052202002

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
DAFTAR SINGKATAN .....	xi
ABSTRAK .....	xii
ABSTRACT .....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian .....	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
1.4. Tinjauan Pustaka .....	13
1.5. Kerangka Konseptual dan Teoretis .....	16
1.6. Sumber Penulisan dan Metode Penelitian .....	27
1.7. Sistematika Penulisan .....	32

### **BAB II GAMBARAN WILAYAH KABUPATEN BOMBANA**

2.1. Sejarah Singkat Terbentuknya Kabupaten Bombana .....	35
2.1.1. Periode Tahun 1948 sampai Tahun 2000 .....	36
2.1.2. Periode Tahun 2000 sampai Tahun 2003 .....	39
2.2. Geografis dan Ekologis .....	42
2.2.1. Pertanian .....	47
2.2.2. Perikanan/Kelautan .....	51
2.2.3. Pertambangan .....	55
2.3. Penduduk .....	57
2.3.1. Dinamika Penduduk Kabupaten Bombana, 1991-2005 .....	58
2.3.2. Dinamika Penduduk Kabupaten Bombana, 2006-2015 .....	59
2.3.3. Dinamika Penduduk Kabupaten Bombana, 2016-2021 .....	60
2.4. Kepercayaan .....	61
2.4.1. Islam di Bombana .....	63
2.4.2. Kristen di Bombana .....	65
2.4.3. Hindi di Bombana .....	68
2.5. Sosial Budaya Kemasyarakatan .....	72
2.5.1. Tradisi Kada .....	73
2.5.2. Tanduale .....	78

### **BAB III PEMEKARAN KABUPATEN BOMBANA**

3.1. Sejarah Perkembangan Pemerintahan Daerah di Indonesia .....	83
3.2. Sejarah Terbentuknya Kabupaten Bombana .....	87

3.2.1. Tahap Awal Perjuangan Pemekaran Wilayah Bombana .....	88
3.2.2. Menjelang Pemekaran Bombana dari Kabupaten Buton .....	93
3.2.3. Setelah Pemekaran Kabupaten Bombana .....	96
3.3. Dinamika Perjalanan Kabupaten Bombana .....	101
3.3.1. Percepatan Pelayanan kepada Masyarakat .....	105
3.3.2. Percepatan Pertumbuhan Kehidupan Demokrasi .....	108
3.3.3. Percepatan Pertumbuhan Pembangunan Ekonomi Daerah ..	112
3.3.4. Peningkatan Keamanan dan Ketertiban .....	116
3.4. Dampak Pemekaran Bombana pada Bidang Pendidikan dan Kesehatan .....	118
3.4.1. Bidang Pendidikan .....	119
3.4.2. Bidang Kesehatan .....	120

#### **BAB IV TAMBANG EMAS RAKYAT (PERTAMBANGAN RAKYAT)**

4.1. Sejarah Munculnya Pertambangan Emas di Kabupaten Bombana .....	125
4.2. Kisah Pertambangan Rakyat di Kabupaten Bombana .....	134
4.3. Dampak Tambang Emas Rakyat bagi masyarakat Bombana .....	141

#### **BAB V PERUSAHAAN TAMBANG (TAMBANG KORPORASI)**

5.1. Dari Pertambangan Rakyat ke Pertambangan Korporasi .....	145
5.2. Dinamika Perusahaan Tambang Emas di Bombana .....	149
5.2.1. PT Tiran Indonesia .....	150
5.2.2. PT Panca Logam makmur .....	152
5.3. Dampak Positif Perusahaan Tambang yang Terdapat di Bombana .....	157
5.3.1. Bidang Pendidikan .....	158
5.3.2. Pengobatan, Kondisi Tempat Tinggal dan Status Tempat Tinggal .....	159
5.3.3. Peluang Pekerjaan, Pendapatan Masyarakat dan Peluang Usaha .....	160
5.4. Dampak Negatif Perusahaan Tambang yang Terdapat di Bombana .....	161
5.4.1. Lingkungan .....	162
5.4.2. Kesehatan .....	163
5.4.3. Konflik .....	165

#### **BAB VI KESIMPULAN ..... 169**

#### **DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin tahun 1991-2005 .....	58
Tabel 2.2. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin tahun 2006-2015 .....	59
Tabel 2.3. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin tahun 2016-2021 .....	60
Tabel 2.4. Jumlah penduduk menurut kecamatan dan agama yang dianut .....	61
Tabel 2.5. Jumlah tempat peribadatan menurut kecamatan, 2021 .....	71
Tabel 3.1. Makna logo/lambang daerah Kabupaten Bombana .....	98
Tabel 3.2. Banyaknya anggota DPRD Kabupaten Bombana hasil pemilu tahun 2004 .....	111
Tabel 3.3. Daftar bupati dan wakil bupati Bombana dari tahun 2003 sampai tahun 2022 .....	111
Tabel 3.4. PDRB dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bombana tahun 2002 sampai tahun 2021 .....	114
Tabel 3.5. Dinamika pendidikan di Kabupaten Bombana tahun 2003 sampai tahun 2021 .....	120
Tabel 5.1. Daftar 13 nama perusahaan pertambangan emas yang mendapatkan IUP pertama kali di Kabupaten Bombana .....	150

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta wilayah Kabupaten Bombana .....	44
Gambar 3.1. Lambang daerah Bombana ketika masih menjadi daerah bawahan Kabupaten Buton .....	88
Gambar 3.2. Lambang/logo Kabupaten Bombana setelah resmi berpisah dari Kabupaten Buton .....	98
Gambar 4.1. Masyarakat ketika mencari emas (mendulang), ketika pertambangan emas di Kabupaten Bombana masih berstatus sebagai pertambangan emas rakyat .....	142
Gambar 5.1. Lokasi sekitaran Sungai Tahi Ite, lokasi aktivitas PT Tiran Indonesia beroperasi .....	152
Gambar 5.2. Lokasi aktivitas PT Panca Logam Makmur beroperasi .....	154

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Arsip Sulawesi Tenggara, Reg. No. 68, tahun 1924 .....	185
2. Arsip Sulawesi Tenggara, Reg. No. 322, tahun 1958 .....	186
3. Arsip Sulawesi Tenggara, Reg. No. 342, tahun 1959 .....	188
4. UU Republik Indonesia No. 29 tahun 2003 .....	190
5. UU Republik Indonesia No. 22 tahun 1999 .....	193
6. Perda Kab. Bombana No. 20 tahun 2008 .....	196
7. Naskah Kada .....	199
8. Gambar/foto Ardin Sarewo menyerahkan aspirasi pembentukan daerah otonom Kabupaten Bombana kepada Anggota DPR RI Hamdan Zoelva .....	203
9. Gambar/foto sosialisasi pembetukan Kabupaten Bombana .....	203
10. Gambar/foto panitia pemekaran wilayah Kab. Bombana berfoto bersama seusai Sidang Paripurna DPRD Kab. Buton .....	204
11. Gambar/foto panitia pemekaran wilayah Kab. Bombana berfoto bersama seusai Sidang Paripurna DPRD Kab. Buton .....	205
12. Gambar/foto pengurus BP3KM seusai diterima oleh Bupati Buton .....	205
13. Gambar/foto sosialisasi kepada masyarakat perihal pembentukan Kab. Bombana .....	206
14. Gambar/foto H. Achmad Basyir, salah satu tokoh Moronene dan juga salah satu tokoh pemekaran Kabupaten Bombana .....	206
15. Gambar/foto masyarakat Bombana mendemo Bupati Buton tentang permasalahan pemekaran wilayah Kab. Bombana .....	207
16. Gambar/foto salah satu sudut dari daerah Kab. Bombana awal pemekaran daerah ini (Pelabuhan Laut dan Tugu Pahlawan) .....	207

## **DAFTAR SINGKATAN**

IUP	: Izin Usaha Pertambangan
WTP	: Wajar Tanpa Pengecualian
UU	: Undang-Undang
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
BPS	: Badan Pusat Statistik
UUD 1945	: Undang-Undang Dasar 1945
PP	: Peraturan Pemerintah
RKM	: Rukun Keluarga Moronene
Repelita	: Rencana Pembangunan Lima Tahun
HIMASPOL	: Himpunan Masyarakat Poleang
SUPAS	: Survei Penduduk Antar Sensus
DAS	: Daerah Aliran Sungai
PDRB	: Pendapatan Domestik Regional Bruto
Dati	: Daerah Tingkat
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
KP2KB	: Komite Percepatan Pembentukan Kabupaten Bombana
AKN Bombana	: Akademi Komunitas Negeri Bombana
Satpol PP	: Satuan Polisi Pamong Praja
KIMP	: Kartu Izin Masuk Pertambangan
KP	: Kartu Pertambangan
AMDAL	: Analisis Mengenai Dampak Lingkungan
NZV	: Nederlandsche Zendings Vereeniging

## ABSTRAK

DIKY FIKRIANSYAH. *Kabupaten Bombana: Dari Pemekaran Wilayah Hingga Dinamika Pertambangan Emas, 2003-2021* (dibimbing oleh Ilham dan Nahdia Nur).

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi dinamika pemekaran wilayah dan dinamika pertambangan emas yang terdapat di Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penulis menggunakan metode sejarah sebagai alat analisis dan interpretasi. Sumber-sumber utama yang digunakan adalah arsip, hasil wawancara dan tulisan-tulisan yang relevan. Hasil yang ditemukan adalah bahwa Kabupaten Bombana merupakan sebuah daerah yang awalnya tergabung dan menjadi bagian dari daerah Kabupaten Buton. Hal tersebut sudah terjadi sejak zaman kerajaan karena Kerajaan Moronene (Kabupaten Bombana) merupakan kerajaan bawahan dari Kesultanan Buton (Kabupaten Buton). Tepat pada tahun 2003, hal itu berubah ketika Kabupaten Bombana resmi menjadi kabupaten sendiri dan mandiri, lepas dari Kabupaten Buton. Selang lima tahun dari resminya Kabupaten Bombana menjadi kabupaten tersendiri, lepas dari Kabupaten Buton, kehidupan sosial ekonomi di Kabupaten Bombana mengalami perubahan tepatnya pada pertengahan tahun 2008 muncul sebuah pertambangan emas di daerah ini, tepatnya di Desa Wumbubangka, Kecamatan Rarowatu Utara dan di Desa watu-Watu, Kecamatan Lantari Jaya. Ketika muncul pertama kali, pertambangan emas di Bombana ini berupa pertambangan rakyat. Alat yang digunakan dalam hal melakukan penambangan ini pun masih sangat apa adanya berupa sekop, linggis, wajan dan karpet. Dua tahun kemudian pertambangan emas ini berubah menjadi pertambangan korporasi (perusahaan tambang). Dua perusahaan tambang emas yang pertama kali melakukan eksplorasi pada pertambangan emas yang ada di Bombana ini adalah PT Tiran Indonesia dan PT Panca Logam Makmur.

Kata kunci: Bombana, pemekaran wilayah, pertambangan emas

## ABSTRACT

DIKY FIKRIANSYAH. *Bombana Regency: From Regional Expansion to the Dynamics of Gold Mining, 2003-2021* (supervised by Ilham and Nahdia Nur)

This study aims to reconstruct the dynamics of regional expansion and the dynamics of gold mining in Bombana Regency, Southeast Sulawesi Province. The writer used the historical method as a tool of analysis and interpretation. The main sources used were archives, interview and relevant writings. The results show that Bombana Regency is an area that is originally incorporated and became part of Buton Regency area. This has happened since the royal era, where Moronene Kingdom (Bombana Regency) is a subordinate kingdom of Buton Sultanate (Buton Regency). Exactly in 2003 this changed when Bombana Regency officially became its own and independent regency, separated from Buton Regency. Five years after it that, Bombana Regency became a separate district, separated from Buton Regency, the socio-economic life in Bombana Regency underwent a change when precisely in the middle of 2008 a gold mining appeared in this area, precisely in Wumbubangka Village, North Rarowatu District and in Watu-Watu Village, Lantari Jaya District. When it first appeared, gold mining in Bombana was in the form of smallholder mining. The tools used in mining are still very simple, in the form of shovels, crowbars, frying pans and carpets. Two years later this gold mining turned into corporate mining (mining company). The two gold mining companies that firstly explored the gold mining in Bombana were PT Tiran Indonesia and PT Panca Logam Makmur.

Keywords: Bombana, expansion area, gold mining

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Bombana adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara. Kabupaten Bombana merupakan sebuah daerah yang pada awalnya tergabung dalam wilayah Kabupaten Buton. Wilayahnya meliputi Rumbia (yang pada awalnya disebut Keuwia di Tisarahi)<sup>1</sup>, Poleang (yang pada awalnya disebut Polea) dan Kabaena (yang pada awalnya disebut Kotu'a). Hal tersebut telah cukup lama berlangsung, yakni semenjak Kesultanan Buton masih berdiri.<sup>2</sup>

Tahun 2003 hal tersebut berubah dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2003. Undang-Undang ini menetapkan bahwa wilayah Rumbia, Poleang dan Kabaena berdiri sendiri menjadi sebuah kabupaten mandiri bernama Kabupaten Bombana, dengan 6 (enam) kecamatan awal yakni Rumbia, Rarowatu, Poleang, Poleang Timur, Kabaena dan Kabaena Timur.<sup>3</sup> Berdirinya Kabupaten

---

<sup>1</sup> Jabalnur, "Konsep Pengelolaan Wilayah Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat Moronene Hukaea Laea", *Halu Oleo Law Review*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 5.

<sup>2</sup> Muhammad Al Mujabuddawat, "Kejayaan Kesultanan Buton Abad Ke-17 & 18 dalam Tinjauan Arkeologi Ekologi", *Balai Arkeologi Ambon-Indonesia*, Vol. 11, No. 1, 2015, hlm. 25.

<sup>3</sup> Keputusan Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Bombana, Kabupaten Wakatobi dan Kabupaten Kolaka Utara di Provinsi Sulawesi

Bombana sebagai kabupaten mandiri yang terlepas dari Kabupaten Buton pada tahun 2003, yang merupakan sebuah perjuangan cukup lama, yang dimulai sejak tahun 1948. Perjuangan ini sudah dilakukan oleh para tokoh pendahulu Bombana, yang merasakan ketidakadilan Kesultanan Buton, terutama terhadap eksistensi masyarakat di wilayah Rumbia, Poleang dan Kabaena (Bombana).<sup>4</sup> Dimana mengenyampingkan dan tidak terlalu memperhatikan daerah yang bermayoritas Suku Moronene ini.

Perjuangan yang telah dimulai sejak zaman Presiden Pertama RI (Soekarno) ini, akhirnya menemui jalannya pada tahun 2003. Tepatnya pada 18 Desember 2003, pada zaman pemerintahan Megawati Soekarnoputri lahirlah keputusan untuk menetapkan bahwa daerah Rumbia, Poleang dan Kabaena tersebut berdiri sendiri sebagai kabupaten yang mandiri, bersama-sama dengan Kabupaten Kolaka Utara dan Kabupaten Wakatobi.<sup>5</sup>

Kabupaten Bombana adalah sebuah kabupaten yang terdiri dari 22 kecamatan, 22 kelurahan dan 121 desa dengan luas wilayah mencapai 3.001,00 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebesar 136.582 jiwa (2017) dengan sebaran penduduk 45 jiwa/km<sup>2</sup>. Pusat pemerintahan Kabupaten Bombana dari semenjak resmi

---

Tenggara, disahkan di Jakarta pada 18 Desember 2003 oleh Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarnoputri.

<sup>4</sup> Rekson S. Limba, dkk., *Sejarah Peradaban Moronene*, (Kendari: Lukita, 2015), hlm. 379-380.

<sup>5</sup> *Ibid.*



terbentuk sampai saat ini adalah terletak di Kecamatan Rumbia, sekitar 200 meter dari Selat Kabaena.<sup>6</sup>

Kabupaten Bombana, daerah yang berada tepat di bawah kaki Pulau Sulawesi yang terkenal akan pulaunya dengan bentuk “k” ini, adalah sebuah daerah yang dikelilingi oleh lautan dan pegunungan dengan luas keseluruhan wilayahnya adalah 15.153,47 km<sup>2</sup>.<sup>7</sup> Daerah Kabupaten Bombana ini adalah daerah yang tergolong sebagai daerah pesisir laut dengan luas daerah lautnya mencapai 11.837,31 km<sup>2</sup>,<sup>8</sup> posisinya tepat berada di samping lautan. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa daerah ini kaya akan sumber daya lautnya yang kemudian menjadi mayoritas mata pencaharian dari masyarakat Bombana.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Permendagri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan.

<sup>7</sup> Artikel pada media elektronik <https://bombanakab.go.id> yang berjudul “Geografis – Portal Resmi Pemerintah Kab. Bombana”, diakses pada 25 Desember 2021.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Dalam catatan dokumen *Sejarah Pu'uno Tomoronene*, yang disusun oleh J.L. Riasa tahun 1985 menyebutkan bahwa daerah Moronene yang disebut Bombana berasal dari kata *rarobomba*. *Rarobomba* yang di dalam Bahasa Moronene artinya ialah daerah yang mereka (masyarakat Moronene) telah diami, banyak ditumbuhi tanaman resam atau sejenis pohon bamban yang disebut *nene* oleh masyarakat Moronene, atau *onene* oleh masyarakat Tolaki.

Kata *rarobomba* terdiri dari dua suku kata yaitu *raro* yang bermakna kelompok (sekumpulan) dan kata *bomba* artinya adalah pengikat (tali) yang umumnya dipakai untuk membuat atap rumbia atau dinding jelaja. Sumber bahan pengikat biasanya dari batang buluh (bambu kecil) muda yang dibelah lebih kecil lagi (sekitar 0,5 cm) atau dari batang tanaman *nene* yang juga dibelah kecil. Lihat J.L. Riasa. 1985. *Pu'uno Ronga Tekaleano Tomoronene*. Monograf.

Selain tepat berada di samping lautan (daerah pesisir), Kabupaten Bombana juga dikelilingi oleh pegunungan, persawahan dan hutan-hutan luas, Dengan luas daratannya mencapai 3.316,16 km<sup>2</sup>(<sup>10</sup>), menjadikan masyarakat Bombana juga bermata pencaharian sebagai petani, mata pencaharian yang juga sama pentingnya bagi masyarakat di daerah ini selain sebagai nelayan.

Kehidupan sosial ekonomi di Kabupaten Bombana mengalami perubahan ketika tepatnya pada pertengahan tahun 2008 muncul sebuah pertambangan emas di daerah ini, tepatnya di Desa Wumbubangka, Kecamatan Rarowatu Utara dan di Desa Watu-Watu, Kecamatan Lantari Jaya. Kecamatan Rarowatu Utara adalah sebuah kecamatan hasil dari pemekaran kecamatan induknya, yakni Kecamatan Rarowatu. Sementara itu Kecamatan Lantari Jaya merupakan sebuah kecamatan hasil pemekaran dari sebagian wilayah Kecamatan Rarowatu Utara dan sebagian wilayah Kecamatan Rarowatu Tengah.<sup>11</sup>

Hal tersebut sebenarnya telah dikaji oleh para peneliti, bahwa memang sedari dulu daerah Kabupaten Bombana memiliki potensi sangat tinggi untuk munculnya sebuah komponen emas yang bervolume sangat banyak (tambang/pertambangan). Dijelaskan bahwa kompleks batuan melihan menempati

---

<sup>10</sup> Artikel pada media elektronik <https://bombanakab.go.id> yang berjudul “Geografis – Portal Resmi Pemerintah Kab. Bombana”, diakses pada 25 Desember 2021.

<sup>11</sup> Sitti Rahma Ma'mun, “Pertambangan Emas dan Sistem Penghidupan Petani: Studi Dampak Penambangan Emas di Bombana Sulawesi Tenggara”, dalam *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Kendari*, Vol. 4, No. 3, (Desember, 2016), hlm. 276.

pegunungan Rumbia didominasi batuan melihan yang terdiri atas sekis, kuarsit, sabak, marmer, diterobos apilit dan diabas.<sup>12</sup>

Sejumlah potongan batuan melihan dari kompleks batuan diambil oleh Bothe pada tahun 1972 dan sebagian percontohnya dianalisis oleh de Rover pada tahun 1956. Ia mengenali dua periode pemilahan batuan yakni tua dan muda. Pemilahan tua menghasilkan *fesies apidot-ampibol* dan yang muda menghasilkan *fesies skis glau-kofan*. Pemilahan tua berhubungan dengan penimbunan, sedangkan yang pemilahan muda diakibatkan oleh sesar naik. Sangat mungkin sesar naik tersebut terjadi pada oligosen (awal miosen), sewaktu kompleks ofiolit tersesar-naikkan ke atas kepingan benua.<sup>13</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Helmeres dkk pada tahun 1998 menunjukkan evolusi skis hijau di lengan tenggara Sulawesi, terutama di pegunungan Rumbia dan Pulau Kabaena. Menurutnya peristiwa melihan pertama kali adalah re-kristalisasi skis hijau pada akhir penimbunan cepat (*fast burial*). Di kaki utara gunung Rumbia, satuan ini mengandung emas sekunder (plaster) yang banyak ditambang secara tradisional. Kemungkinan besar emas primernya berada pada batuan pegunungan Rumbia yang diterobos oleh terobosan andesit dan diabas.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> T.O. Simandjuntak, Suroño dan Sukido, *Peta Geologi Lembar Kolaka, 1:250.000*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, 1993b).

<sup>13</sup> Hasria, dkk, "Geologi Pegunungan Mendoke, Lengan Tenggara Pulau Sulawesi, Indonesia". *Jurnal Geologi dan Sumber Daya Mineral – Terakreditasi Kemristek-Dikti No. 200/M/KPT/2020*, Vol. 22, No. 3, 2021.

<sup>14</sup> Suroño, *Geologi Lengan Tenggara Sulawesi*, (Jakarta: Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2013a), hlm. 213.

Dua kecamatan yang telah disebutkan di atas merupakan dua kecamatan yang paling terpengaruh dengan kehadiran tambang emas ini di Bombana. Dua kecamatan tersebutlah yang menjadi daerah tempat tambang emas tersebut berada. Kecamatan itu pada mulanya masih sangat sepi dan tidak mendapat perhatian dari masyarakat Bombana serta dianggap sebagai tanah tandus dan tanpa penghidupan, kemudian berubah setelah munculnya tambang emas di daerah tersebut. Daerah tersebut berubah menjadi daerah yang sangat ramai dan menjadi ladang mata pencaharian, tempat para pencari nafkah menggantungkan harapan. Sekitar kurang lebih 2 tahun tambang emas itu beroperasi sebagai pertambangan rakyat, yang awal mulanya ditemukan oleh seorang pekerja serabutan. Kemudian menyebar dari mulut warga yang satu ke mulut para warga lain yang menyebabkan tambang emas tersebut menjadi *booming* seketika.<sup>15</sup>

Telah banyak kisah dan cerita yang mewarnai perjalanan tambang emas tersebut selama kurang lebih 2 tahun beroperasi sebagai pertambangan terbuka bagi rakyat secara umum.<sup>16</sup> Mulai dari kisah berduyun-duyunnya masyarakat di hampir seluruh wilayah Indonesia untuk datang mengadu nasib di tambang tersebut. Kisah tentang akses terhadap aset penghidupan yang menyebabkan beberapa keluarga berubah dari yang tadinya berasal dari keluarga yang berstatus

---

<sup>15</sup> Wawancara; Suleman, S.Pd, Bombana, 23 Desember 2021.

<sup>16</sup> Keputusan bahwa pertambangan emas Bombana ini awalnya menjadi pertambangan rakyat (yang terbuka secara umum bagi masyarakat Bombana pada khususnya, masyarakat luar Bombana pada umumnya), lihat pada Lembaran Peraturan Daerah Kabupaten Bombana Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Pertambangan Rakyat Bahan Galian Strategis dan Vital (Golongan A dan B) dalam Daerah.

menengah ke bawah, kemudian berubah menjadi keluarga yang kaya, dapat mewujudkan cita-cita yang selama ini tertunda bahkan hanya sekadar menjadi angan-angan belaka. Selain itu juga kisah kelam yang mewarnai tambang emas ini. Seperti kisah saling membunuh akibat dari perebutan hegemoni tentang logam paling mulia di dunia ini, ada beberapa masyarakat yang tewas tertimpa reruntuhan galian tambang dan kisah lain sebagainya.

Kisah tentang pertambangan emas di Bombana ini yang beroperasi sebagai pertambangan rakyat hanya berjalan sekitar kurang lebih dalam waktu dua tahun. Sekitar tahun 2010, pertambangan rakyat yang terletak di Desa Wumbubangka, Kecamatan Rarowatu Utara dan di Desa Watu-Watu, Kecamatan Lantari Jaya ini kemudian berubah menjadi pertambangan korporasi.

Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengolahan dan pengusahaan mineral atau batu bara. Tahapan kegiatan tersebut meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.<sup>17</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud dengan menambang adalah menggali (mengambil) barang tambang dari

---

<sup>17</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara.

dalam tanah.<sup>18</sup> Kemudian, Abrar Saleng menyatakan bahwa usaha pertambangan pada hakikatnya ialah usaha pengambilan bahan galian dari dalam bumi.<sup>19</sup>

Tercatat pada awalnya Bupati Bombana saat itu, Bapak Atikurahman, mengeluarkan peraturan 13 IUP untuk perusahaan-perusahaan yang akan melakukan eksplorasi terhadap pertambangan emas tersebut. Ada dua perusahaan yakni PT. Panca Logam dan PT. Tiram Utama yang pertama kali melakukan aktivitas eksplorasi pada pertambangan emas yang ada di Bombana.<sup>20</sup> Tentu saja hal ini menimbulkan penolakan yang sangat keras pada awalnya oleh masyarakat Bombana yang merasakan dampak langsung dari munculnya pertambangan emas tersebut.

Perjalanan panjang yang telah dilalui oleh Kabupaten Bombana semenjak perjuangan untuk melepaskan diri dari wilayah bawahan Kabupaten Buton dan menjadi kabupaten yang mandiri yang telah dimulai sejak tahun 1948. Usaha tersebut baru terealisasi pada tahun 2003. Kisah Kabupaten Bombana semenjak berdirinya daerah ini sebagai kabupaten yang mandiri sendiri sampai sekarang diwarnai oleh cerita pemekaran dan dinamika sosial ekonomi ketika munculnya tambang emas. Kisah tersebut menarik untuk diangkat menjadi sebuah penelitian

---

<sup>18</sup> Artikel pada media elektronik <https://kbbi.lektur.id> yang berjudul “8 Arti Kata Menambang di Kamus Besar Bahasa Indonesia”, diakses pada 19 Juli 2022.

<sup>19</sup> Abrar Saleng, *Hukum Pertambangan*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 90.

<sup>20</sup> Irfan Ido. La Ode Alwi dan Wa Isma, “Dampak Aktivitas Pertambangan Terhadap Kondisi Kehidupan Masyarakat Kabupaten Bombana”, dalam Buletin Sosek, *Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo*, Tahun ke-XIX, No. 36, 2017, hlm. 149.

serta diungkapkan kepada khalayak umum. Secara mendalam tentang proses lahirnya Bombana sebagai kabupaten mandiri dan tentang dinamika pertambangan emas yang berada di Bombana tersebut, akan dijelaskan secara mendalam dalam penelitian ini.

Hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Kabupaten Bombana : Dari Pemekaran Wilayah Hingga Dinamika Pertambangan Emas, 2003-2021”. Judul ini menarik untuk penulis telaah dan teliti tentang bagaimana terbentuknya (pemekaran) daerah Kabupaten Bombana yang awal daerahnya adalah Rumbia, Poleang dan Kabaena pun dibawah kekuasaan Kesultanan Buton (yang kemudian menjadi Kabupaten Buton). Kemudian berdiri sendiri menjadi sebuah kabupaten yang mandiri serta meneliti bagaimana dinamika yang terjadi di pertambangan emas Bombana.

## **1.2. Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian**

Sepanjang berdirinya Bombana sebagai kabupaten, telah banyak cerita dan dinamika yang terjadi di daerah Moronene ini. Cerita dan dinamika itu hadir mengiringi perjalanan selama 19 tahun Bombana hadir sebagai daerah tingkat dua di Provinsi Sulawesi Tenggara. Semenjak tahun 2003 ketika pertama kali menjadi daerah kabupaten, Bombana telah mengalami progres-progres yang cukup memadai dan juga mengalami perkembangan, walau mungkin tidak sepesat daerah-daerah lain. Hal tersebut dapat dimaklumi berhubung Bombana merupakan daerah yang masih tergolong muda di Indonesia.

Salah satu progres yang dialami ialah muncul dan hadirnya pertambangan emas. Hadirnya pertambangan emas ini pada dasarnya telah diprediksikan sebelumnya oleh para peneliti yang melakukan penelitian pada tahun 1956, 1972 dan pada tahun 1998. Pertambangan emas yang muncul di daerah Bombana telah diyakini dan diketahui sebelumnya oleh para tokoh pemekaran Kabupaten Bombana. Tergambar pada tahun 2003 ketika resmi mekar menjadi kabupaten sendiri, dalam penentuan logo dan lambang daerah, dicantumkan lambang gigi mesin yang bermakna bahwa daerah Kabupaten Bombana akan menjadi daerah pertambangan emas, hal tersebut terbukti sejak tahun 2008 sampai saat ini. Pertambangan emas ini juga menjadi salah satu alasan dari pemekaran wilayah Kabupaten Bombana dari kabupaten induknya, yakni Kabupaten Buton.<sup>21</sup>

Dari ulasan pengantar (latar belakang) yang diuraikan di atas, penulis mendasari penelitian ini dengan pertanyaan khusus untuk menggambarkan dialektika sejarah “Kabupaten Bombana : Dari Pemekaran Wilayah Hingga Dinamika Pertambangan Emas, 2003-2021”, sebagai berikut.

1. Bagaimana dinamika wilayah Kabupaten Bombana dan perjalanan Kabupaten Bombana semenjak berdiri pada tahun 2003 sampai tahun 2021 ?
2. Bagaimana polemik pertambangan emas yang ada di Kabupaten Bombana, dari pertambangan rakyat menuju ke pertambangan korporasi (perusahaan tambang), 2008-2021 ?

---

<sup>21</sup> Wawancara; Andi Muslimin, Bombana, 26 Oktober 2022.



Permasalahan penelitian ini dibatasi dengan batasan spasial (ruang) dan temporal (waktu). Spasial (ruang) kajian ini difokuskan pada wilayah Kabupaten Bombana.

Adapun jangka waktu (temporal) yang menjadi objek penelitian ini adalah pada tahun 2003-2021. Tahun 2003 dipilih penulis karena pada tahun tersebutlah Kabupaten Bombana memekarkan diri dari Kabupaten Buton, tepatnya pada 18 Desember 2003 dengan berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia saat itu, yakni ibu Megawati Soekarnoputri. Keputusan tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2003 tentang berdirinya Bombana sebagai kabupaten mandiri, mekar dari Kabupaten Buton.

Sementara itu tahun 2021 penulis pilih dengan alasan bahwa eksistensi Kabupaten Bombana semakin nampak yang dibuktikan dengan dua pencapaian yang diraih pada tahun tersebut. Dua pencapaian itu adalah laporan keuangan Kabupaten Bombana yang berstatus WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) dari BPK selama 8 tahun berturut-turut (2014-2021) serta adanya Kantor MPP (Mall Pelayanan Publik) yang pertama di Provinsi Sulawesi Tenggara.<sup>22</sup>

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Studi ini membahas tentang pemekaran yang terjadi pada wilayah Kabupaten Bombana sampai kepada dinamika pertambangan emasnya yang awalnya berupa pertambangan emas rakyat kemudian berubah menjadi

---

<sup>22</sup> Artikel pada media elektronik <https://menpan.go.id> yang dipublish pada 14 Oktober 2021 “Peresmian MPP Kabupaten Bombana”, diakses pada 09 Januari 2022.

pertambangan korporasi (perusahaan tambang) dengan beragam variabel, serta memperhatikan proses kronologisnya, yang bertujuan:

*Pertama*, memberikan gambaran tentang bagaimana pengalaman sejarah Kabupaten Bombana dalam masalah pemekaran wilayahnya yang pada awalnya menjadi wilayah bawahan dari Kabupaten Buton kemudian menjadi Kabupaten tersendiri yang mandiri terlepas dari Kabupaten Buton serta dinamika usaha dunia pertambangan emasnya. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dinamika persoalan yang terjadi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu sosial sehingga dapat mempertajam arah penelitian ini.

*Kedua*, secara metodologis, penelitian ini bertujuan untuk melihat permasalahan pemekaran yang terjadi pada Kabupaten Bombana, tentang faktor-faktor penting yang menyebabkan daerah Bombana memutuskan untuk mekar dari wilayah induknya yang sebelumnya, yakni Kabupaten Buton. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat perjalanan Kabupaten Bombana sebagai daerah yang berdiri sendiri sebagai kabupaten, tentang capaian-capaian yang dihasilkan oleh daerah ini. Penelitian ini pun juga ingin melihat tentang dinamika yang terjadi pada pertambangan emas yang ada di Bombana, yang pada awalnya merupakan daerah tambang yang terbuka secara umum bagi masyarakat (tambang rakyat), lalu kemudian berubah menjadi pertambangan yang dikelola oleh korporasi (perusahaan tambang). Pengungkapan keragaman pengalaman akan lahir

perspektif tersendiri, tidak hanya Jawa semata, tapi juga Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara, Maluku, Papua, Sulawesi dan lain-lainnya.<sup>23</sup>

*Ketiga*, secara historiografis penelitian ini bertujuan untuk menambah referensi tentang studi sejarah pemekaran wilayah dan sejarah pertambangan. Meneliti tema tentang pemekaran wilayah dan pertambangan, kontekstual dengan masa kekinian, sehingga kajian mencoba menampilkan bahwa “sejarah selalu aktual”. Diharapkan pula bisa bermanfaat sebagai pembanding atas tema serupa baik untuk kalangan mahasiswa maupun khalayak luas.

Manfaat langsung penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan pembaca terhadap dinamika wilayah Kabupaten Bombana khususnya tentang permasalahan pertambangan. Selain itu, harapan penulis dengan adanya output penelitian ini dapat memperkaya khazanah historiografi sejarah Indonesia. Hal tersebut didukung pada era ini dimana saat ini usaha pertambangan sedang naik daun khususnya di daerah Sulawesi Tenggara. Momentum penelitian ini diharapkan dapat memberikan *impact* kepada peneliti yang lain, ada upaya lanjutan kajian inklusif mengenai pertambangan, dimana kajian tentang pertambangan diharapkan dapat menjadi bagian khusus untuk menopang historiografi Indonesia.

#### **1.4. Tinjauan Pustaka**

Dokumen Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah. Perubahan sistem pembagian kekuasaan negara

---

<sup>23</sup> Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasnetris?!*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 1-49.

pasca era reformasi, terutama sekali tentang munculnya dan pelaksanaan dari UU No. 22 Tahun 1999, memberi peluang bagi otonomi daerah yang luas. Pengertian otonomi daerah menurut UU No. 22 Tahun 1999 ini adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sejak diberlakukannya undang-undang ini, orientasi pembangunan kemudian berubah menjadi prinsip atas dasar kemandirian dan keadilan. Akibat kondisi tersebut, maka orientasi penyelenggaraan pembangunan pun bergeser ke arah pembangunan yang desentralistik. Salah satu implikasi (dampak) dari format pembangunan yang desentralistik ini, menimbulkan munculnya fenomena pemekaran wilayah.

Buku “Moronene – Dalam Lintasan Sejarah dan Jejak Peradaban Austronesia” yang ditulis oleh Kasra Jaru Munara. Buku ini cukup menyeluruh dalam pembahasan tentang daerah Bombana pada umumnya dan Suku Moronene pada khususnya sebagai suku asli penghuni wilayah Bombana. Dalam buku ini membahas tentang wilayah Kabupaten Bombana dari pespektif segi aspek historisnya, aspek biologisnya, aspek genealogisnya, aspek ekologisnya, aspek arkeologisnya serta dari segi aspek sosiologisnya.

Buku “Sejarah Peradaban Moronene” yang ditulis oleh Drs. H. Rekson S. Limba, M.Si dkk. Pada bagian akhir dari buku ini menjelaskan tentang bagaimana Kabupaten Bombana itu terbentuk, proses-proses yang dilalui oleh para tokoh-tokoh pendahulu Kabupaten Bombana untuk mengusahakan berdirinya daerah Bombana berdiri sendiri, mekar dari Kabupaten Buton serta kendala-kendala

yang dihadapi oleh para tokoh pendahulu tersebut sejak dari tahun 1948 hingga akhirnya berhasil menjadikan Kabupaten Bombana mekar, berdiri sendiri dan mandiri.

Begitu pula jurnal “Pertambangan Emas dan Sistem Penghidupan Petani: Studi Dampak Penambangan Emas di Bombana Sulawesi Tenggara” yang ditulis oleh Sitti Rahma Ma'mun. Pada tulisan ini menjelaskan bahwa meskipun tidak berlangsung lama, keberadaan pertambangan pada tahap awal (pertambangan rakyat) memberikan manfaat yang besar dan kesempatan untuk mengumpulkan asset rumah tangga dan modal bagi masyarakat di sekitar wilayah penambangan. Pasca berakhirnya izin pertambangan bagi rakyat dan kebijakan pemerintah mengeluarkan IUP, berdampak pada hilangnya aset-aset penting petani yang selama ini menjadi tumpuan nafkah bagi keluarga. Hilangnya aset lahan yang berpotensi besar menyempitkan sumber nafkah bagi petani, tidak diikuti dengan kompensasi atau bantuan program pengembangan masyarakat yang jelas. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari pihak pemerintah dan perusahaan pemegang konsesi pertambangan untuk meredam gejolak yang berpotensi timbul di tengah-tengah masyarakat, dengan memberikan kompensasi melalui program-program pembangunan di wilayah pedesaan sebagai wujud tanggung jawab sosial terhadap masyarakat yang terkena dampak langsung maupun tidak langsung dari kegiatan penambangan emas di Kabupaten Bombana.

Kemudian jurnal “Dampak Aktivitas Pertambangan Terhadap Kondisi Kehidupan Masyarakat Kabupaten Bombana” yang ditulis oleh Irfan Ido, La Ode Alwi dan Wa Isma. Pada tulisan ini menjelaskan dampak aktivitas pertambangan

terhadap kondisi kehidupan masyarakat Kabupaten Bombana yakni, penurunan kualitas lingkungan hidup seperti terjadinya perubahan pada kondisi udara menjadi terasa panas, berdebu dan terlihat gersang; aktivitas tambang menimbulkan polusi suara sehingga menimbulkan kebisingan yang mengganggu aktivitas pendengaran, komunikasi dan tidur; adanya anggota masyarakat yang mengalami sakit pada saluran pernapasan seperti sesak napas, batuk dan pilek akibat banyaknya kapasitas debu yang terhirup; memicu terjadinya konflik antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang; memicu terjadinya konflik antara pihak masyarakat dengan perusahaan pertambangan; serta kesempatan kerja mengalami penurunan seiring dengan terbukanya industry pertambangan.

### **1.5. Kerangka Konseptual dan Teoretis**

Kerangka konseptual dan teoretis yang disusun berikut ini adalah berangkat dari pertanyaan utama penelitian yakni bagaimana terbentuknya wilayah Kabupaten Bombana dan perjalanan Kabupaten Bombana semenjak berdiri sampai saat ini serta bagaimana dinamika pertambangan emas yang ada di Kabupaten Bombana yang dari pertambangan rakyat menuju ke pertambangan korporasi (perusahaan tambang). Kerangka fikir itu disusun dengan memperhatikan konsep dan teori sosial yang relevan serta memperhatikan realitas sosiologis-historis pada periode penelitian yang dikaji. Tanpa kerangka konseptual

dan teoretis (fikir), tidak ada butir-butir referensi untuk membentuk naratif, eksplanasi dan argumentasi.<sup>24</sup>

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lalu. Masa lalu selalu terkait dengan konsep-konsep dasar berupa waktu, ruang, manusia, perubahan dan kesinambungan.<sup>25</sup> Karena pada dasarnya hakikat sejarah adalah menafsirkan, memahami dan mengerti peristiwa dan fakta. Karena sejarah itu memanjang di dalam ruang dan waktu, dan sejarah juga menuturkan gejala-gejala yang tunggal.<sup>26</sup>

Dalam hal meneliti tentang konsep-konsep dasar dari sejarah ini diperlukan sebuah pendekatan dari ilmu-ilmu sosial yang lainnya untuk menopang penelitian sejarah agar menjadi lebih bervariasi. Karena kedudukan sejarah dan ilmu-ilmu sosial (bahasa, geografi, ekonomi, sosiologi, ilmu politik, antropologi dll) adalah saling memerlukan dan saling memberikan kontribusi. Dalam hal ini, penelitian dan penulisan sejarah senantiasa memerlukan ilmu-ilmu sosial yang

---

<sup>24</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm. ix-xi.

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 18.

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 2-7.

lainnya untuk mengungkapkan data, analisis dan kesimpulan yang berhubungan dengan seluruh aspek yang terkait dengan manusia dan waktunya.<sup>27</sup>

Berangkat dari hal tersebut, penulis menetapkan beberapa konsep dan teori untuk menjadikan arah penelitian ini semakin terarah, sebagai berikut.

*Pertama*, Konsep Pemekaran Wilayah. Pemekaran wilayah adalah satu bentuk dari otonomi daerah yang harus perlu diperhatikan, karena adanya otonomi daerah tentang pemekaran wilayah ini dapat memaksimalkan pembangunan di daerah dan pengembangan wilayah yang merata. Melalui semangat otonomi daerah tersebut, muncullah paradigma pemekaran wilayah yang dapat membuat percepatan terhadap kesejahteraan masyarakat, percepatan pelaksanaan pembangunan di daerah yang bersangkutan serta kemudahan pelayanan publik yang didapatkan oleh masyarakat. Berangkat dari hal tersebut inilah yang membuat daerah Bombana mengupayakan untuk mekar sebagai kabupaten yang mandiri, terpisah dari Kabupaten Buton. Selain faktor yang telah disebutkan di atas, juga telah dijelaskan pada awal penelitian ini bahwa dipengaruhi juga oleh ketidakpedulian Kabupaten Buton terhadap keberadaan wilayah Bombana.

Perubahan sistem kekuasaan negara Pasca Reformasi tahun 1998 terutama pelaksanaan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (yang direvisi dengan UU No. 32 Tahun 2004) memberi peluang otonomi daerah yang luas. Pengertian otonomi daerah menurut UU No. 32 Tahun 2004 adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri

---

<sup>27</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm. 120-123.



urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>28</sup>

Dengan otonomi maka akan tercipta mekanisme, dimana daerah dapat mewujudkan sejumlah fungsi politik terhadap pemerintahan nasional, hubungan kekuasaan menjadi lebih adil sehingga dengan demikian daerah akan memiliki kepercayaan dan akhirnya akan terintegrasi ke dalam pemerintahan nasional. Dengan otonomi, maka proses demokrasi dapat dijalankan yang juga akan menopang terwujudnya demokrasi dalam pemerintahan dan pada akhirnya pembangunan daerah akan dipercepat.<sup>29</sup>

*Kedua*, Konsep Kemasyarakatan. Masyarakat sebagai suatu bentuk dari sistem sosial yang ada, dalam hubungannya dengan sekitar lingkungannya akan selalu berusaha untuk menggapai tingkat pemenuhan kebutuhannya dengan semaksimal mungkin yang dia bisa lakukan. Sebagai satu sistem, masyarakat memperlihatkan bahwa semua orang secara bersama-sama saling melindungi kepentingan-kepentingan sesamanya (ada semacam ikatan saling melindungi diantara seseorang dengan lingkungannya begitupun sebaliknya) dan memiliki fungsi sebagai satu kesatuan padu yang secara terus-menerus saling berinteraksi dengan sebuah sistem yang jauh lebih besar.

---

<sup>28</sup> Andik Wahyu Muqoyyidin, "Pemekaran Wilayah dan Otonomi Daerah Pasca Reformasi di Indonesia: Konsep, Fakta Empiris dan Rekomendasi ke Depan", *Jurnal Konstitusi*, Vol. 10, No.2, 2013, hlm. 288.

<sup>29</sup> Syaukani. Afan Gaffar. Dan M. Ryaas Rasyid, *Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 274.

Menurut Soejono Soekanto, masyarakat atau komunitas adalah menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (secara geografis) dengan batas-batas tertentu, dimana yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dari anggota-anggotanya dibandingkan dengan penduduk diluar batas wilayahnya.<sup>30</sup> Sementara itu menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul (berinteraksi) menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>31</sup>

*Ketiga, Konsep Perusahaan Tambang.* Perusahaan adalah suatu unit kegiatan produksi yang mengolah sumber-sumber ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan agar memuaskan kebutuhan masyarakat. Perusahaan bertugas mengolah sumber-sumber ekonomi atau sering juga disebut sebagai faktor-faktor produksi. Perusahaan juga dapat didefinisikan sebagai suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang menguntungkan.<sup>32</sup>

Sementara itu, dalam peraturan pemerintah, yang dimaksud dengan penambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta

---

<sup>30</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, (Bandung: Penerbit Remaja Karya, 1986).

<sup>31</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1990), hlm. 150.

<sup>32</sup> Murti Sumarni dan John Soeprihanto, *Pengantar Bisnis: Dasar-Dasar Ekonomi Perubahan*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), hlm. 5.

kegiatan pasca tambang.<sup>33</sup> Pertambangan adalah semua usaha yang dilakukan oleh seseorang atau badan hukum atau badan usaha dalam hal mengambil bahan galian dengan tujuan untuk dimanfaatkan lebih lanjut bagi kepentingan manusia. Sedangkan kegiatan penambangan adalah serangkaian kegiatan dari mencari dan mempelajari kelayakan sampai dengan pemanfaatan mineral, baik untuk kepentingan perusahaan, masyarakat sekitar, maupun pemerintah (daerah dan pusat).<sup>34</sup>

*Keempat, Teori Perubahan. Nothing changes except the change itself. Everything changes except change. All things are flowings. Change or die.* Jika diterjemahkan secara bebas ke dalam Bahasa Indonesia, ungkapan-ungkapan tadi (cetak miring) berbunyi yang artinya, *Di dunia ini tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Semuanya berubah, tetapi satu yang tidak berubah yaitu perubahan. Tidak ada satu pun yang tetap diam, semuanya selalu bergerak mengalir, Berubah atau mati.* Itulah ungkapan-ungkapan populer tentang perubahan. Ungkapan-ungkapan tersebut diantaranya datang dari seorang filosof Yunani bernama Heraclitus (544 SM – 483 SM). Ungkapan Heraclitus tersebut menunjukkan bahwa perubahan merupakan fenomena hidup dan kehidupan

---

<sup>33</sup> Tim Redaksi Pustaka Yustisia, *Kumpulan Peraturan Pemerintah*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010), hlm. 2.

<sup>34</sup> Sukandarrumidi, *Bahan-Bahan Galian Industri*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 38.

manusia yang tidak bisa dihindari. Siapapun akan terlibat dalam perubahan. Suka atau tidak, dikehendaki atau tidak.<sup>35</sup>

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilakunya di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial juga dapat berarti bahwa segala perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Tekanan pada definisi tersebut adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia dimana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat aslinya.<sup>36</sup>

Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengolahan dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.<sup>37</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud dengan menambang adalah menggali (mengambil) barang tambang dari dalam

---

<sup>35</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2007), hlm.16.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara.

tanah.<sup>38</sup> Kemudian, Abrar Saleng menyatakan bahwa usaha pertambangan pada hakikatnya ialah usaha pengambilan bahan galian dari dalam bumi.<sup>39</sup>

Indonesia kaya akan sumber daya alam terutama dari hasil pertambangannya. Salah satu jenis barang tambang utama adalah emas. Bahkan bisa dibilang sebagai cadangan kekayaan suatu negara. Emas dibuat menjadi perhiasan dengan nilai jual yang sangat tinggi. Bahkan harganya tidak pernah mengalami penurunan dan cenderung terus menanjak. Tidak jarang emas digunakan sebagai investasi jangka panjang karena memiliki peluang yang cukup tinggi.

Dengan adanya tambang khususnya tambang emas, sering menimbulkan beberapa masalah. Salah satu dampak yang sangat serius yakni terkait masalah lingkungan. Tambang emas baik yang dikelola oleh pemerintah dan perusahaan asing maupun yang ditambang secara liar oleh masyarakat, selalu menggunakan bahan-bahan kimia berbahaya. Bahan yang digunakan selain mengganggu dan merusak ekosistem, juga dapat pula mengganggu kesehatan manusia itu sendiri.

Salah satu bahan yang digunakan adalah raksa. Raksa yang digunakan pada saat pengolan bijih emas dapat terlepas ke lingkungan sekitar. Untuk perusahaan pengolahan bijih emas hal ini tidak begitu dikhawatirkan jika ada pengawasan dari pihak pemerintah, yang perlu dikhawatirkan tambang-tambang

---

<sup>38</sup> Artikel pada media elektronik <https://kbbi.lektur.id> yang berjudul “8 Arti Kata Menambang di Kamus Besar Bahasa Indonesia”, diakses pada 19 Juli 2022.

<sup>39</sup> Abrar Saleng, *Hukum Pertambangan*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 90.

emas yang dilakukan secara liar oleh masyarakat Bombana. Tambang emas yang dilakukan secara liar oleh masyarakat Bombana menggunakan raksa untuk mengendapkan emas yang terkandung dalam air atau lumpur. Raksa yang digunakan dapat langsung masuk ke dalam air sehingga ikut terbawa arus.<sup>40</sup>

Raksa yang terbawa arus sukar terurai sehingga dapat membentuk senyawaan baru. Senyawa yang terbentuk dari raksa baik berupa senyawa organik maupun anorganik, dapat diserap oleh mikroorganisme-mikroorganisme yang ada di dalam air. Senyawaan raksa yang diserap oleh mikroorganisme ini tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme sehingga dalam tubuhnya tetap sebagai senyawaan raksa. Akibatnya senyawaan ini dapat masuk ke dalam rantai makanan. Jika mikroorganisme ini dimakan oleh ikan maka senyawaan ini akan masuk pula ke dalam tubuhnya. Masuknya senyawaan ini akhirnya akan masuk kemudian mengendap di dalam tubuh, jika manusia mengkonsumsi ikan yang telah dikontaminasi oleh senyawaan raksa ini.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara; Muh. Yusuf Lara, Bombana, 23 Mei 2022.

<sup>41</sup> Mengenai informasi ini, bahwa raksa yang terbawa arus sukar terurai sehingga dapat membentuk senyawaan baru dan senyawa yang terbentuk dari raksa baik berupa senyawa organik maupun anorganik, dapat diserap oleh mikroorganisme-mikroorganisme yang ada di dalam air. Senyawaan raksa yang diserap oleh mikroorganisme ini tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme sehingga dalam tubuhnya tetap sebagai senyawaan raksa. Akibatnya senyawaan ini dapat masuk ke dalam rantai makanan. Jika mikroorganisme ini dimakan oleh ikan maka senyawaan ini akan masuk pula ke dalam tubuhnya. Masuknya senyawaan ini akhirnya akan masuk kemudian mengendap di dalam tubuh, jika manusia mengkonsumsi ikan yang telah dikontaminasi oleh senyawaan raksa ini, lihat Aditya Felix Setiawan, *Tinjauan Yuridis Terhadap Penambangan Secara Ilegal di Kota Bogor Dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 Tentang Pertambahan Mineral dan Batubara Juncto Peraturan Daerah kabupaten Bogor (Perda) Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Pengelolaan Usaha Penambangan Umum*, (Bandung: UNIKOM Press, 2017), hlm. 23.

Perusahaan-perusahaan emas yang dikelola oleh perusahaan dalam negeri maupun perusahaan luar negeri, limbah yang dihasilkannya terkadang sangat berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan. Hal tersebut disebabkan, limbah yang dihasilkan baik dari pengolahan bijih maupun dari pemurnian bijih emas langsung dibuang ke saluran pembuangan tanpa diolah terlebih dahulu. Limbah ini sangat berbahaya, karena selain raksa masih mengandung logam-logam lain yang bersifat toksik, misalnya tembaga, arsen dan kobalt, limbah-limbah ini juga memiliki pH yang sangat asam sehingga dapat pula mengganggu kehidupan biota air. Selain adanya dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan, keberadaan tambang emas dapat pula mengganggu kegiatan anak-anak jika tidak dikontrol dengan cermat.

Selain segi negatif keberadaan tambang tersebut di atas, terdapat pula sisi positifnya yakni dapat menciptakan lapangan kerja dan dapat menambah devisa negara. Dengan adanya tambang emas maka diperlukan pekerja dalam jumlah banyak. Hal ini tentu sangat membantu masyarakat sekitar untuk menambah penghasilan. Hal ini tentu berlaku juga untuk penambangan emas yang dilakukan secara liar. Selain dapat memberikan lapangan kerja dapat pula menambah devisa negara. Karena dengan adanya tambang maka pajak yang diberikanpun makin besar.

Tambang emas ini juga memberikan hal positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan kalau diartikan secara harfiah mengandung makna yang luas dan mencakup berbagai segi pandangan atau ukuran-ukuran tertentu tentang suatu hal yang menjadi ciri utama dari pengertian tersebut. Kesejahteraan

bermula dari kata sejahtera, berawalan kata -ke dan berakhiran kata -an. Sejahtera berarti aman sentosa, makmur, atau selamat, artinya terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran.

Kesejahteraan sosial di dalam berbagai bentuk kegiatannya meliputi semua bentuk intervensi sosial, terutama ditujukan untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan individu, kelompok, maupun masyarakat sebagai keseluruhan. Dapat juga mencakup upaya dan kegiatan-kegiatan secara langsung, ditujukan untuk pencegahan masalah-masalah sosial, misalnya: masalah kemiskinan dan pengembangan sumber-sumber manusia. Sekarang ini kesejahteraan sosial lebih ditujukan guna mencapai produktivitas yang maksimum, setiap masyarakat perlu pengembangan cara-cara meningkatkan kemampuan, melindungi masyarakat dari gangguan dan masalah yang dapat mengurangi kemampuan yang telah dimiliki.<sup>42</sup> Melihat konsepsi kesejahteraan sosial, ternyata masalah-masalah sosial itu mengganggu perkembangan masyarakat, sehingga diperlukan sistem pelayanan sosial yang lebih teratur.

Dalam hal ini berarti bahwa tanggung jawab pemerintah semakin perlu ditingkatkan bagi kesejahteraan warga masyarakatnya. Sudah sejak semula cita-cita bangsa Indonesia adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur, baik materil maupun spiritual, dengan menjunjung tinggi martabat dan hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

---

<sup>42</sup> Artikel pada media elektronik <https://www.kemenkopmk.go.id> yang berjudul “Kesejahteraan Sosial – Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan”, diakses pada 15 November 2022.



Pusat segala kegiatan pembangunan adalah manusia dan segala segi kehidupan manusia sebagai perorangan maupun manusia sebagai insan sosial perlu dikembangkan seluas-luasnya. Masalah kini adalah bahwa dalam masyarakat tidak semua manusia memiliki kemampuan yang sama untuk berkembang. Ada manusia yang karena musibah ekstrem jadi terganggu kemampuannya untuk aktif serta dalam penghidupan bersama. Ada pula karena faktor internal dalam diri pribadi manusia kehilangan kemampuan untuk berperan dalam masyarakat.

Apabila ingin dibina masyarakat atas dasar kemanusiaan yang adil dan beradab dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat, sebagaimana dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, maka jelaslah bahwa perlu dibangun suatu strategi pembangunan dengan pengembangan kesejahteraan sosial.

#### **1.6. Sumber Penulisan dan Metode Penelitian**

Tulisan ini akan meliputi Kabupaten Bombana: Dari Pemekaran Wilayah Hingga Dinamika Pertambangan Emas, 2003-2021. Dua pertarungan kekuasaan yakni berhubungan dengan pemekaran wilayah daerah Kabupaten Bombana dari kabupaten induk awalnya, Kabupaten Buton. Juga tentang pertarungan tentang hak konsesi pertambangan emas yang awalnya adalah pertambangan rakyat kemudian berubah menjadi pertambangan korporasi/ pertambangan perusahaan. Dalam mengungkapkan problematika aspek-aspek yang dibahas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah kota dan sejarah pertambangan dengan melihat bahwa pertambangan emas sebagai wujud utama dalam dinamika yang

terjadi di Kabupaten Bombana.

Penggunaan metode sejarah didukung dengan penggunaan konsep dan teori dari ilmu-ilmu bantu. Narasi dibangun dengan menggunakan beberapa variasi sumber. Arsip dan dokumen tercetak terutama menggunakan arsip. Selain itu penelitian ini yang mengacu pada studi kepustakaan menggunakan buku-buku yang relevan terkait judul atau tema penelitian. Terakhir penulis menggunakan wawancara sebagai media pengambilan sumber lain.

Pada kajian ini akan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah sebuah metode yang melakukan penelitian dengan menggunakan penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.

Penelitian sejarah sebagai proses sistematis dalam mencari data agar dapat menjawab pertanyaan tentang fenomena dari masa lalu.<sup>43</sup> Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>44</sup> Penulis mengumpulkan data dan informasi yang terdiri dari buku-buku, surat kabar seperti Kendari Pos dan juga jurnal yang ada relevansinya terhadap kajian tesis ini.

Inventaris arsip-arsip daerah Sulawesi Tenggara, khususnya arsip tentang

---

<sup>43</sup> E. H. Carr, *Apa Itu Sejarah?*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

<sup>44</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 18. Lihat juga Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Perguruan Tinggi Agama, 1996), Bab II-XIV.

daerah Kabupaten Buton dan kabupaten Bombana yang tersedia di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan. Selain itu juga dokumen-dokumen yang berkenaan dan berhubungan dengan tulisan ini serta beberapa dokumen Undang-Undang Negara Republik Indonesia. Sumber yang mencatat berita keseharian dalam Kabupaten Bombana, diperoleh dari surat kabar lokal maupun dari beberapa majalah, terutama dari surat kabar. Informasi dari surat kabar selain berguna untuk menggambarkan keseharian warga kota, juga menjadi pembandingan sumber arsip dan dokumen dari berbagai sumber.

Melengkapi data-data tercetak dilakukan wawancara dengan warga-warga Kabupaten Bombana yang memiliki informasi yang dibutuhkan. Hasil wawancara berguna dalam memperoleh informasi dan narasi sejarah mengenai pengalaman warga Kabupaten Bombana atas pembangunan lingkungan daerah, kehidupan masyarakat dan permasalahan sosial perkotaan. Penggunaan metode pencarian arsip/ dokumen tertulis dan melalui wawancara dalam praktiknya akan saling melengkapi. Adapun sumber-sumber sekunder berupa buku dan artikel menjadi pengetahuan dalam menyusun kerangka tulisan ini. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana terjadinya pemekaran wilayah dan juga dinamika pertambangan emas di wilayah Kabupaten Bombana.

Tahap awal dalam penelitian ini adalah menemukan dan mengumpulkan sumber data dan informasi. Penelusuran sumber data yang dimaksud antara lain arsip terkait permasalahan yang berhubungan dengan pemekaran daerah Bombana dan Buton serta surat kabar yang memberitakan situasi dan kondisi sesuai dengan batasan waktu penulis dan artikel-artikel yang menunjang masalah yang dibahas.

Setelah penulis melakukan penelitian lebih lanjut, penulis mendapatkan arsip mengenai tambang aspal di Buton tertanggal 21 Oktober 1924. Juga arsip tentang surat-menyurat mengenai kebutuhan kader Pamong Praja untuk wilayah Moronene tertanggal 02 November 1958. Kemudian arsip tentang surat-menyurat mengenai suara rakyat Moronene di Pulau Kabaena.

Selain itu, penulis melakukan pencarian sumber-sumber melalui surat kabar dan dokumen-dokumen. Hasil kliping surat kabar didapatkan di *Kendari Pos*. Dibutuhkan penelitian untuk mengetahui perkembangan dari hari ke hari sepanjang periode tahun penelitian. Sumber koran tentu akan menjadi salah satu sumber primer kajian ini. Selain itu penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber untuk memperoleh informasi dan data terkait judul penulis.

Pembanding sekaligus sebagai pelengkap data tercetak visual adalah wawancara dengan para pelaku dan saksi sejarah. Narasumber dapat berasal dari lapisan mana saja yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Sejarah lisan diharapkan mampu menghadirkan sejarah orang kebanyakan, sekaligus memberi peluang dalam mengumpulkan bukti-bukti dari masa lalu yang tidak tersedia dalam sumber tertulis.<sup>45</sup>

Narasumber untuk wawancara pada penelitian ini berupa tokoh-tokoh pemekaran wilayah daerah Bombana, kemudian tokoh-tokoh masyarakat Bombana, kemudian masyarakat yang terjun langsung ke daerah pertambangan

---

<sup>45</sup> Bambang Purwanto, "Sejarah Lisan dan Upaya Mencari Format Baru Historiografi Indonesiasentris", dalam Sunaryo Purwo Sumitro, *Dari Samudera Pasai ke Yogyakarta. Persembahan kepada Teuku Ibrahim Alfian*, (Jakarta: Yayasan MSI-Sinergi Press, 2002), hlm. 135-161.

ketika pertambangan emas di Bombana tersebut masih berstatus pertambangan rakyat, kemudian pemilik-pemilik perusahaan pertambangan. Wawancara akan dilaksanakan pada bulan Januari 2022 sampai bulan Agustus 2022 di daerah Kabupaten Bombana.

Untuk literatur-literatur sekunder yang telah digambarkan sederhana pada tinjauan pustaka serta jurnal pendukung dalam mengucupmekarkan kepenulisan ini diperoleh dari Laboratorium Sejarah dan Budaya, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Daerah Sulawesi Tenggara, Perpustakaan Kabupaten Bombana, Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan, jurnal kesejarahan Indonesia serta literatur perpustakaan pribadi penulis.

Setelah berbagai sumber didapatkan, kemudian melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian menguji tingkat kredibilitasnya dengan cara mempertanyakan kapan sumber itu dibuat, sehingga tidak keluar dari ruang lingkup waktu yang sedang dikaji; dimana sumber itu dibuat (lokasi); siapa yang membuat (pengarang/penulis); dan dari bahan apa sumber itu dibuat (analisis); apakah sumber itu dalam bentuk asli (autentik); serta nilai bukti apakah yang ada di dalamnya (kredibilitas).

Dalam mencari sumber-sumber, penulis memastikan terlebih dahulu apakah sumber tersebut dapat dikatakan benar dan sesuai dengan kajian penelitian ini. Ketika terdapat ketidaksesuaian informasi antara satu sumber dengan sumber yang lain, maka langkah yang ditempuh adalah membandingkan (komparasi) dengan sumber yang lain. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan, mengingat kondisi pada masa itu.

Data yang valid tersebut kemudian disusun kembali, dengan melihat secara waktu dan pokok bahasan. Data ini kemudian diinterpretasi, dalam proses penafsiran data yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh, sedangkan historiografi merupakan proses menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk penulisan sejarah yang sistematis. Setelah kritik sumber dilakukan, barulah sampai pada tahap penulisan atau merangkai fakta yang telah didapatkan untuk dituangkan dalam suatu tulisan sejarah yang bersifat kritis.<sup>46</sup> Hasil deskripsi dirangkum dalam sebuah kajian penelitian.

Dengan menggunakan metode sejarah diusahakan agar setiap penulisan sejarah mengarah pada rekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu. Setiap peristiwa masa lalu dapat dihadirkan sebagaimana adanya, meskipun hal ini sangat sulit untuk dilakukan, bahkan oleh para penulis sejarah maupun para sejarawan.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini penulis gambarkan dalam enam bab (bagian). Pada bab pertama berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan dan batasan masalah yang menjadi pokok pembahasan tulisan ini. Uraian selanjutnya adalah berkenaan dengan manfaat dan tujuan penelitian yang memuat alasan-alasan tentang tujuan penulisan tesis ini; tinjauan pustaka untuk mengetahui bahan dan bagaimana tulisan ini dikaji oleh para penulis sebelumnya; kerangka

---

<sup>46</sup> Hamer Carey Hockett, *Critical in Historical Research and Writing*, (New York: Mac Millan Company, t.t.), hlm. 9; dan Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 18.

konseptual dan kerangka teoretis guna lebih mengarahkan kepada penelitian yang hendak dilakukan; kemudian metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini. Bagian terakhir bab ini ditutup dengan mengemukakan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengurai tentang sejarah singkat terbentuknya Kabupaten Bombana dan gambaran umum tentang masyarakat Kabupaten Bombana. Penulis meletakkan bagian ini pada bab kedua untuk mengenal Bombana lebih dalam lagi mengenai kondisi Kabupaten Bombana secara umum. Pada bagian ini juga akan memuat seputar kondisi penduduk, kepercayaan, topografi dan mata pencaharian masyarakat Bombana.

Bab ketiga sebagai pengantar maka penulis membukanya dengan sedikit menyinggung bahasan tentang perkembangan tentang pemerintahan daerah di Indonesia. Kemudian setelah itu tentang sejarah lahir dan terbentuknya daerah Kabupaten Bombana. Kemudian dilanjutkan dengan membahas mengenai dinamika perjalanan Kabupaten Bombana. Diakhiri dengan pembahasan mengenai dampak yang dirasakan daerah Bombana ketika mekar menjadi sebuah kabupaten ditilik dari perspektif pada bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang kesehatan dan bidang pemerintahan.

Bab keempat akan membahas tentang perihal sejarah munculnya pertambangan emas di Kabupaten Bombana. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kisah pertambangan emas rakyat di daerah Bombana. Terakhir membahas perihal tentang dampak tambang emas rakyat yang ada di Kabupaten Bombana bagi masyarakat daerah Bombana itu sendiri.

Bab kelima akan dibuka dengan membahas tentang awal mula peralihan tambang emas di Kabupaten Bombana dari pertambangan rakyat kemudian berubah menjadi pertambangan korporasi (perusahaan tambang). Kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang yang terjadi pada perusahaan tambang emas yang ada di Kabupaten Bombana. Kemudian diakhiri dengan membahas perihal tentang dampak yang muncul akibat adanya perusahaan tambang emas yang terdapat di Kabupaten Bombana.

Bab keenam yaitu bab penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan saran adalah masukan yang diharapkan penulis terhadap hasil penelitian.



## BAB II

### GAMBARAN WILAYAH KABUPATEN BOMBANA

#### 2.1. Sejarah Singkat Terbentuknya Kabupaten Bombana

Sejarah pembentukan Kabupaten Bombana sebagai daerah otonom, melalui proses yang panjang dan melelahkan. Kabupaten Bombana yang ada sekarang ini, dahulu adalah sebagian dari wilayah Kerajaan Moronene yang ada sejak abad ke-17. Beberapa tahun kemudian oleh pemerintah kontrolir Belanda mengambil keputusan untuk merubah Kerajaan Moronene menjadi distrik-distrik di bawah Pemerintahan Kesultanan Buton.

Bombana dikenal sebagai salah satu wilayah yang dihuni oleh Suku Moronene sebagai penduduk asli, salah satu suku/ etnis terbesar di Jazirah Sulawesi Tenggara. Daerah ini dimitoskan sebagai Negeri Dewi Padi (Dewi Sri). Konon, sang dewi pernah turun di sebuah tempat yang belakangan disebut Tau Bonto (saat ini lebih dikenal dengan penulisan Taubonto, ibu kota Kecamatan Rarowatu). Tau Bonto dalam Bahasa Moronene, '*tau bonto*' berarti tahun pembusukan, karena ketika dewi padi itu turun di tempat tersebut, produksi padi ladang melimpah ruah sehingga penduduk kewalahan memanennya. Akibatnya, banyak padi tertinggal dan membusuk di ladang. Padahal, luasan ladang yang dibuka tak seberapa, hanya beberapa hektar saja untuk setiap keluarga.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Kasra Jaru Munara, *Moronene – Dalam Lintasan Sejarah dan Jejak Peradaban Austronesia*, (Jakarta Selatan: Yayasan Sangia Mokole Munara a.k.a Munara Foundation, 2021), hlm. 351-354.

### 2.1.1. Periode Tahun 1948 sampai Tahun 2000

Seiring dengan reformasi dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, dengan dimotori Rukun Keluarga Moronene (RKM) dan juga didukung pula oleh beberapa organisasi paguyuban masyarakat bersama tokoh masyarakat, tokoh adat, pemuda dan mahasiswa dari wilayah Bombana, dimulailah gagasan pembentukan daerah otonom (kabupaten) di wilayah bekas Kerajaan Moronene tersebut. Akan tetapi jauh sebelum itu, cita-cita perjuangan tokoh-tokoh masyarakat dalam rangka menjadikan wilayah bekas Kerajaan Moronene ini sebagai daerah otonom telah digelorakan dengan munculnya gagasan-gagasan tersebut, yang dimulai pada tahun 1948.<sup>48</sup>

Pada 5 September 1948, mokole (raja) dari dua distrik masing-masing dari Distrik Rumbia, Mokole Ferdinand Bawea Powatu dan Distrik Poleang, Mokole Muhamad Ali, bertemu. Kedua mokole (raja) ini membawa 38 (tiga puluh delapan) orang kepala kampung dari Rumbia, Poleang dan Kabaena meminta kepada Resident Celebest Selatan di Makassar agar tanah tumpah darah Moronene dapat dibentuk menjadi satu *onderafdeeling* tersendiri, terpisah dari *onderafdeeling* Buton dan Laiwoi. Pada tahun 1949 Rukun Keluarga Moronene (RKM) Makassar yang diketuai H. Basir dibentuk dan mengemban visi dan misi pembentukan Kabupaten Moronene. Selanjutnya pada 3 Agustus 1958, H. Misbah menyampaikan tuntutan masyarakat wilayah Moronene kepada Presiden Soekarno

---

<sup>48</sup> Rustam Tamburaka, dkk, *Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara 40 Tahun Sultra Membangun*, (Kendari: Universitas Halu Oleo bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Sulawesi Tenggara, 2004), hlm. 311.

agar dibentuk satu daerah baru bernama Kabupaten Moronene, yang terlepas dari Kabupaten Buton.<sup>49</sup>

Tahun 1964 Ketua RKM Cabang Kendari (Bapak Rambe) bersama pengurus RKM Cabang Kendari lainnya, membuat proposal pembentukan Kabupaten Moronene. Proposal tersebut disampaikan kepada Ketua DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara dan diterima H. Ahmad Syafiuddin (Putra Bombana). Selanjutnya proposal tersebut dibahas pada 26 Juli sampai 31 Juli 1965. Tahun 1989 Pemerintah Sulawesi Tenggara merespon aspirasi masyarakat, dengan merencanakan pengembangan Propinsi Dati I Sulawesi Tenggara yang dimuat dalam buku Repelita V, rencana pemekaran 3 (tiga) kabupaten yakni, Kabupaten Kendari Selatan (Laiwoi) dengan ibukota Punggaluku, Kabupaten Buton Barat dengan ibukota Kasipute dan Kabupaten Kolaka Utara dengan ibukota Lasusua.<sup>50</sup>

Pada tahun 1982, Bapak Simrun bersama Bapak Rambe menemui Bapak Letkol Pol. (Purn.) M.J. Powatu guna membahas kembali pembentukan Kabupaten Moronene. Pada tahun 1994 Ketua RKM Cabang Kendari Drs. A.S. Paulus membentuk tim kerja untuk menyusun proposal "Peningkatan Status Wilayah Moronene Menjadi Kabupaten", yang diketuai Ir. Abdul Halik Saleara dan sekretaris Drs. Muh. Samir Abdullah. Proposal tersebut kemudian diajukan oleh Ketua RKM Cabang Kendari, Drs. A.S. Paulus kepada Gubernur Sulawesi Tenggara saat itu, Drs. H. La Ode Kaimoeddin di Rumah Jabatan Gubernur pada

---

<sup>49</sup> Asrun Lio, dkk, *Sejarah Berdirinya Kabupaten Bombana – Sebuah Perjalanan Panjang : 1948-2003*, (Kendari: Lukita, 2014), hlm. 187.

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 190.

tanggal 8 November 1994. Tanggal 2 Februari 2000 bertempat di rumah kediaman Bapak H.M. Yamin Indas, S.IP., digagas lagi niat pembentukan Kabupaten Moronene sebagai respon lahirnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999. Tokoh-tokoh yang hadir saat itu adalah Drs. Rekson S. Limba, M.Si., Sahrin Gaus, S.P., H. Halidin Basir, Drs. H. Damsid, M.Si., dan Drs. Abubakar.<sup>51</sup>

Tanggal 10 Februari 2000 bertempat di kediaman Ketua RKM Cabang Kendari saat itu (Drs. Rekson S. Limba, M.Si), pengurus dan masyarakat lainnya mengadakan rapat untuk menindaklanjuti pertemuan terbatas tersebut dengan membentuk wadah perjuangan yang disebut Badan Pengurus Persiapan Pembentukan Kabupaten Moronene yang disingkat BP3KM yang dideklarasikan pada tanggal 12 Maret 2000. BP3KM ini diketuai oleh Drs. Ardin Sarewo, Sekretaris Anton Ferdinand dan Bendahara Mardiana Juli dengan dukungan pengurus lebih 200 orang yang melibatkan tokoh masyarakat dan sesepuh se-Kabupaten Bombana. BP3KM selanjutnya melakukan kiat-kiat koordinasi di tingkat pemerintah daerah kabupaten, provinsi dan pusat selama lebih kurang 2 tahun yang sangat melelahkan dan memerlukan kesabaran.<sup>52</sup>

Dalam sosialisasi yang dilakukan BP3KM, terjadi polemik mengenai nama kabupaten yang akan dibentuk di wilayah Moronene tersebut, khususnya dari masyarakat Poleang dan Poleang Timur yang diwadahi oleh Himpunan Masyarakat Poleang (HIMASPOL) Kendari. Ketika itu HIMASPOL mengusulkan

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 215.

<sup>52</sup> Rambe, *Kebudayaan Moronene – Berbagai Ritual Sekitar Mata Pencapaian Hidupnya : Tinjauan Geografis, Historis dan Antropologis*, (Kendari: RKM, 2002), hlm. 159.

3 (tiga) nama ke DPRD Kabupaten Buton, yakni; Kabupaten Buton Barat, Kabupaten Bombana (melalui Mokole Intama Ali) dan Kabupaten Bukari. Tanggal 9 Mei 2000 DPRD Kabupaten Buton kemudian mengeluarkan Rekomendasi Nomor 91/125/DPRD/2000 yang salah satu diktumnya adalah merekomendasikan 3 (tiga) nama. Kabupaten Moronene, Kabupaten Buton Barat dan Kabupaten Bombana menjadi nama yang direkomendasikan untuk disosialisasikan dan dimusyawarahkan kembali agar dapat disepakati 1 (satu) nama dari 3 (tiga) nama yang diusulkan tersebut.<sup>53</sup>

### **2.1.2. Periode Tahun 2000 sampai Tahun 2003**

Polemik nama kabupaten antara RKM, BP3KM dan HIMASPOL dalam kurun waktu lebih kurang 2 tahun, membuat Bupati Buton saat itu, Ir. H. Laode Muhammad Syafei Kahar memediasi untuk menetapkan 1 (satu) nama kabupaten. Tanggal 8 Juni 2002, Ir. H. Laode Muhammad Syafei Kahar memimpin pertemuan antara RKM, BP3KM dan HIMASPOL. Sampai pukul 14.00 wita belum ada kesepakatan untuk satu nama, maka Bupati Buton secara mendadak membentuk tim 9 untuk merumuskan satu nama Kabupaten. Tim ini terdiri dari wakil-wakil kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Rumbia dan Kecamatan Rarowatu : Ir. Abdul Halik Saleara, Drs. Samir Abdullah dan Hj. Siti Saleha, SE, M.Si.
2. Kecamatan Poleang dan Kecamatan Poleang Timur diwakili Drs. H.M. Nur Rakhman, Drs. Sukarnaeni dan Ridwan, S.Sos.

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 163.

3. Kecamatan Kabaena dan Kecamatan Kabaena Timur : Drs. H. Zainuddin Tahyas, SE., M.Si., Asyraf Nurdin, S.Ag dan Hamson Sulaeman, SM.Hk.

Tanggal 1 Juli 2002 Bupati Buton Ir. H. Laode Muhammad Syafei Kahar mempertemukan kembali tim 9 (sembilan) ditambah dengan anggota DPRD yang mewakili daerah pemilihan di enam kecamatan waktu itu, yakni H.M. Yunus DM, Drs. H. Abustam, Dawondu Munara dan Amier Slenny, B.Sc. Anggota DPRD yang mewakili 6 (enam) kecamatan ini akhirnya menyepakati nama Kabupaten Bombana, yang tertuang dalam Berita Acara Nomor X Tahun 2002 Tanggal 1 Juli 2002 yang ditandatangani bersama dan mengetahui Bupati Buton.<sup>54</sup>

Setelah terjadi kesepakatan nama kabupaten, kemudian RKM dan HIMASPOL bersama tokoh masyarakat, tokoh adat, pemuda dan mahasiswa di 6 (enam) wilayah kecamatan menyatukan tekad perjuangan. Penyatuan tekad ini ialah guna mewujudkan pemekaran wilayah Kabupaten Bombana, dengan membentuk wadah baru perjuangan yakni Komite Percepatan Pembentukan Kabupaten Bombana disingkat KP2KB. Tertuang dalam surat keputusan bersama Rukun Keluarga Moronene (RKM) Cabang Kendari dan HIMASPOL Nomor KEP.01/RKM-HIMASPOL/III/2003 Tanggal 17 Maret 2003, dengan Ketua Sahrin Gaus, SP., Sekretaris Drs. Sukarnaeni, Bendahara Ir. H. Rustam Supendy, M.Si., dilengkapi personalia sebanyak 123 orang.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Rekson S. Limba dkk, *Sejarah Peradaban Moronene*, (Kendari: Lukita, 2015), hlm. 379-392.

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 393-428.

Awal Mei 2003, polemik penetapan letak ibukota Kabupaten Bombana berlangsung cukup alot. Anggota DPRD Kabupaten Buton dari wilayah Bombana yang gigih memperjuangkan Ibukota Kabupaten Bombana di Rumbia adalah DL Suhar dan Dawondu Munara. Didukung sepenuhnya oleh tokoh-tokoh masyarakat Rumbia yakni; Aras Tarika, Drs. Kasmir, Pajawa Tarika, S.Pd., Makmur, S.Pi dan paguyuban elemen mahasiswa dari Rumbia dan Rarowatu.<sup>56</sup>

Sejak terbentuknya, KP2KB senantiasa melakukan sosialisasi dan koordinasi mulai dari tingkat kecamatan sampai pada tingkat pusat untuk mewujudkan Kabupaten Bombana sebagai daerah otonom dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat. Pertama sosialisasi yang diadakan di Bau-Bau, diantaranya oleh: P. Malik, BA., Drs. Ahmad Syamsuddin, Hasanuddin, S.Sos., Antamuudin Umar, Drs. H. Idrus Effendy Kube, Nelwan Rumbayan, Drs. Mashuddin Basir, M.Si., Drs. Ahmad Nasaruddin, Ahmad Yani, S.Pd., dan masih banyak lagi.<sup>57</sup>

Ditingkat propinsi, selain tokoh-tokoh sentral yang tergabung dalam lembaga percepatan di atas, juga turut memberikan andil diantaranya : dr. H. Sjafiuddin Dullah, Sp.Pd., Simrun S., Drs. Andi Muhtar, H. Mustafa Syarif, SE, M.Si., Ir. Masyura Ilah Ladamai, Halidin Basir, Drs. Damsid, M.Si., Salim Rigay, Selamat Rigay, SE., ST., Arif Manente, BE., AKP. Drs. M. Yahya, M. Sahido Tambera, Idrus Indas, Drs. Idris Kapita, Pdt. Hale Powatu, Drs. Said Kapita, Drs.

---

<sup>56</sup> Wawancara: Kasra Jaru Munara, Bombana, 27 April 2022.

<sup>57</sup> Artikel pada media elektronik <https://dpmptsp.bombanakab.go.id>, yang berjudul “Pelaksanaan Upacara Memperingati HUT Bombana yang ke-15”, diakses pada 01 Juli 2022.

Ec. H. Thamrin, Drs. Mansur, Muh. Iskandar SM.HK., Drs. Mustafa DM, Makmur Ibnu Hajar, SE, M.Si., Arifuddin, AKP Ali Kamri, Drs. Nawasir Nawawi, Drs. Sugian Noor, Ir. Rusdamin, Masrul Rama, S.Ag dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.<sup>58</sup> Kemudian ditingkat pusat atau Jakarta : Ir. H.M. Yunus Sjamsuddin bersama Dr. (H.C.) La Ode Jeni Hasmar, S.Sos., M.Si.<sup>59</sup>

Setelah melalui proses perjuangan yang panjang dan melelahkan tersebut, akhirnya pada tanggal 18 Desember 2003 lahirlah Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Bombana, Kabupaten Wakatobi dan Kabupaten Kolaka Utara di Provinsi Sulawesi Tenggara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4339) yang didefinisikan pada tanggal 7 Januari 2004 oleh Menteri Dalam Negeri. Pelantikan Penjabat Bupati Pertama Kabupaten Bombana tanggal 17 Januari 2004 di Bau-Bau, Ibukota Kabupaten Buton, menandai sebuah era yang baru bagi pemerintahan daerah (*local government*) di Sulawesi Tenggara.

## 2.2. Geografis dan Ekologis

Kabupaten Bombana merupakan salah satu kabupaten dari 17 kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara. Apabila ditinjau dari peta Propinsi Sulawesi Tenggara, Kabupaten Bombana secara geografis terletak di bagian selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan diantara 4° 22' 59,4" –

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> *Ibid.*



5° 28' 26,7" Lintang Selatan (sepanjang ± 180 km) dan membentang dari barat ke timur diantara 121° 27' 46,7" – 122° 10' 9,4" Bujur Timur (sepanjang ± 154 km). Sementara itu dari letaknya, secara geografis wilayah Kabupaten Bombana terletak di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kolaka dan Konawe Selatan, di sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Muna dan Kabupaten Buton, serta sebelah barat berbatasan dengan Teluk Bone.<sup>60</sup>

Kabupaten Bombana memiliki luas daerah daratan seluas ± 3.316,16 km<sup>2</sup> atau 331.616 ha, dimana daerah perairan laut diperkirakan seluas ± 11.837,31 km<sup>2</sup>. Saat ini Kabupaten Bombana terdiri dari 22 wilayah kecamatan.<sup>61</sup> Kecamatan yang terdapat di Pulau Sulawesi yaitu ; Kecamatan Rumbia, Kecamatan Mata Oleo, Kecamatan Rumbia Tengah, Kecamatan Rarowatu, Kecamatan Rarowatu Utara, Kecamatan Lantari Jaya, Kecamatan Mata Usu, Kecamatan Poleang Timur, Kecamatan Poleang Utara, Kecamatan Poleang Selatan, Kecamatan Poleang Tenggara, Kecamatan Poleang, Kecamatan Poleang Barat, Kecamatan Tontonunu, Kecamatan Poleang Tengah. Sementara itu, kecamatan yang terdapat di kepulauan; Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya, Kecamatan Kabaena, Kecamatan Kabaena Utara, Kecamatan Kabaena Selatan,

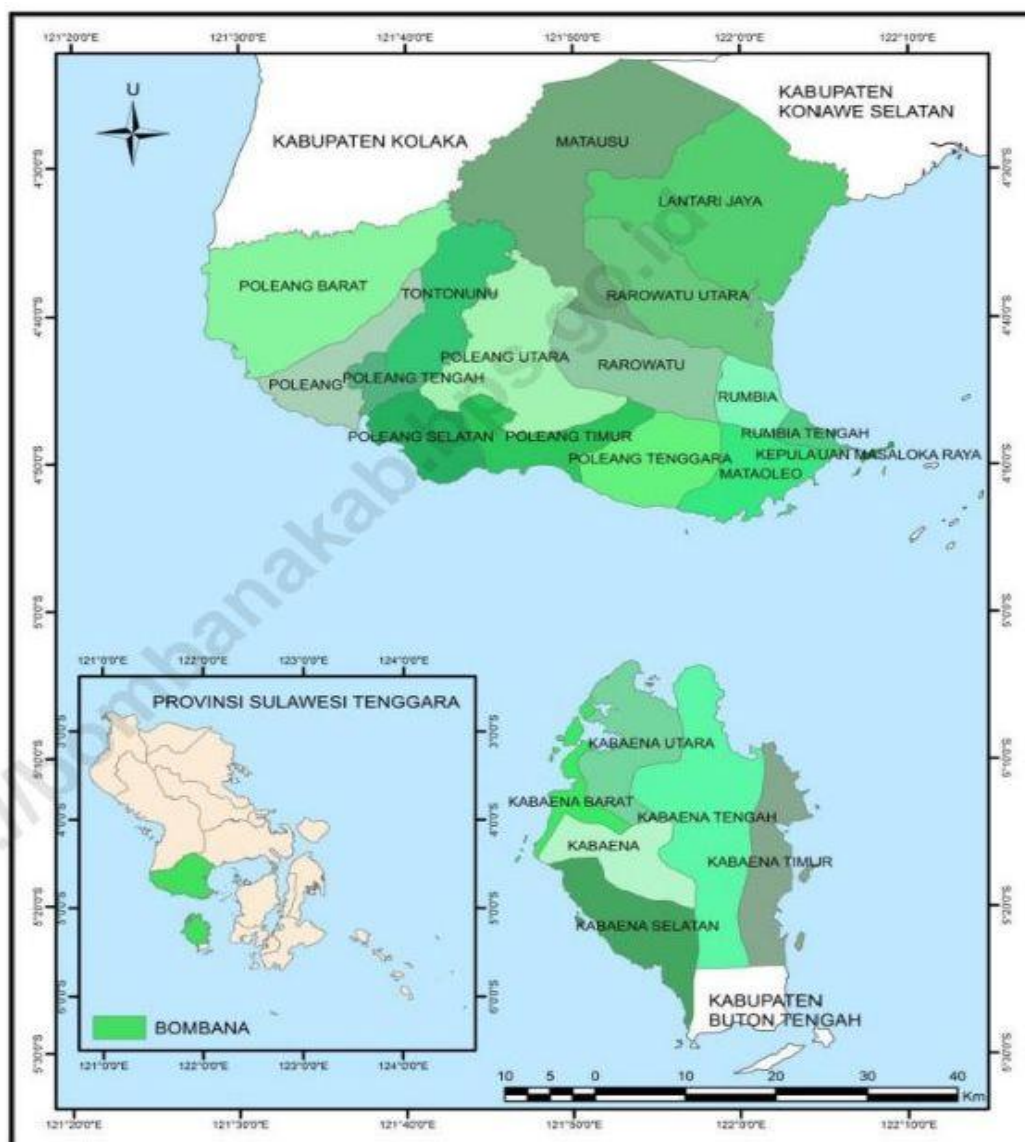
---

<sup>60</sup> BPS Kabupaten Bombana, *Kabupaten Bombana dalam Angka*, (Bombana: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bombana, 2010).

<sup>61</sup> Artikel pada laman elektronik <https://bombanakab.go.id> yang berjudul "Geografis – Portal Resmi Pemerintah Kab. Bombana", diakses pada 25 Desember 2021.

Kecamatan Kabaena Barat, Kecamatan Kabaena Timur, Kecamatan Kabaena Tengah.

**Gambar 2.1.** Peta Wilayah Kabupaten Bombana



Sumber: BPS Kabupaten Bombana

Kecamatan yang paling luas daerahnya adalah Kecamatan Mata Usu dengan luas 456,17 km<sup>2</sup> atau 13,76 persen terhadap total luas daerah Kabupaten Bombana. Sedangkan Kecamatan yang paling kecil daerahnya adalah Kecamatan

Kepulauan Masaloka Raya dengan luas hanya 2,66 km<sup>2</sup> atau 0,08 persen dari total luas wilayah Kabupaten Bombana.

Selain terdiri atas 22 kecamatan, Kabupaten Bombana juga saat ini terdiri atas 22 kelurahan dan 121 desa yang terbagi dalam jumlah 22 kecamatan tersebut. Kecamatan Kabaena terdiri dari 2 desa dan 2 kelurahan. Kecamatan Kabaena Barat terdiri atas 4 desa dan 1 kelurahan. Kecamatan Kabaena Selatan terdiri atas 4 desa. Kecamatan Kabaena Tengah terdiri atas 7 desa. Kecamatan Kabaena Timur terdiri atas 5 desa dan 2 kelurahan. Kecamatan Kabaena Utara terdiri atas 6 desa. Kecamatan Masaloka Raya terdiri atas 5 desa. Kecamatan Lantari Jaya terdiri atas 9 desa. Kecamatan Mata Oleo terdiri atas 11 desa. Kecamatan Mata Usu terdiri atas 5 desa. Kecamatan Poleang terdiri atas 4 desa dan 6 kelurahan. Kecamatan Poleang Barat terdiri atas 11 desa.

Kecamatan Poleang Selatan terdiri atas 5 desa. Kecamatan Poleang Tengah terdiri atas 4 desa. Kecamatan Poleang Tenggara terdiri atas 5 desa. Kecamatan Poleang Timur terdiri atas 3 desa dan 2 kelurahan. Kecamatan Poleang Utara terdiri atas 8 desa. Kecamatan Rarowatu terdiri atas 8 desa dan satu kelurahan. Kecamatan Rarowatu Utara terdiri atas 7 desa dan satu kelurahan. Kecamatan Rumbia terdiri atas 1 desa dan 4 kelurahan. Kecamatan Rumbia Tengah terdiri atas 2 desa dan 3 kelurahan. Kecamatan Tontonunu terdiri atas 5 desa.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 Tentang Perubahan atas Permendagri Nomor 137 Tahun 2017 Tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan.

Daerah Bombana terletak di Pulau Sulawesi atau 1.800 km timur Jakarta dan 150 km selatan Kota Kendari. Daerah ini memiliki morfologi pedataran dan pegunungan serat perbukitan. Wilayah pegunungan dibangun oleh batuan metamorfik. Satuan morfologi ini menempati bagian selatan daerah Bombana. Sedangkan bagian utara mempunyai morfologi perbukitan dan pedataran yang disusun oleh batu gamping terumbu, batuan pasir konglomeratik, batu lumpur dan secara setempat batu gamping kristalin dan meta batuan beku teralterasi.<sup>63</sup>

Kabupaten Bombana adalah daerah yang dikelilingi oleh pegunungan, hutan-hutan dan persawahan. Satu hal yang membuat masyarakat Bombana memfokuskan mata pencahariannya pada bidang pertanian. Hal tersebut telah nampak bahkan jauh sebelum Kabupaten Bombana terbentuk, atau dalam kata lain hal tersebut telah dilakukan oleh para leluhur daerah Bombana, yakni Suku Moronene.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Rekson S. Limba, dkk, *Sejarah Peradaban Moronene*. (Yogyakarta: Lukita, 2015), hlm. 15.

<sup>64</sup> Moronene adalah nama suku bangsa dan nama bahasa yang terdapat di wilayah Sulawesi Tenggara pada tiga kecamatan. Jumlah penutur Bahasa Moronene dewasa diperkirakan +60.000 orang. Bahasa Moronene yang dipakai pada tiga kecamatan itu, pada dasarnya sama. Walaupun terdapat perbedaan kecil dari segi fonetis atau segi semantik, hal itu merupakan varian bahasa pada wilayah bahasa tertentu. Dalam peta bahasa-bahasa di Indonesia yang diterbitkan oleh Lembaga Bahasa Nasional pada tahun 1972 di halaman 51 sampai dengan halaman 52, di Provinsi Sulawesi Tenggara tercatat 29 bahasa daerah. Dua diantaranya berlokasi di wilayah Suku Moronene, yaitu Bahasa Moronene dan Bahasa Kabaena. Namun di dalam penjelasannya, Ayatrohaedi mengemukakan bahwa sesungguhnya Bahasa Suku Moronene hanyalah satu jenis saja dan bahasa Moronene tersebut diberi nama menurut nama daerah tempat pemakaiannya berada. Pada umumnya orang beranggapan bahwa suatu bahasa amat erat hubungannya dengan keadaan alam, (suku) bangsa dan keadaan politik di daerah-daerah yang bersangkutan. Lihat Rambe, *Kebudayaan Moronene - Berbagai Ritual Sekitar Mata Pencapaian Hidupnya: Tinjauan Geografis, Historis dan*

### 2.2.1. Pertanian

Sebagai masyarakat yang agraris, Suku Moronene memiliki sejumlah pengetahuan menyangkut pemanfaatan kawasan hutan dalam sistem pertanian ladang. Pengetahuan ini telah menjadi warisan dari generasi ke generasi dalam bentuk kearifan lokal yang terus dipelihara dalam tatanan adat istiadat.<sup>65</sup>

Padi merupakan salah satu tanaman pangan penting untuk separuh penduduk bumi. Begitu pula bagi Suku Moronene, padi merupakan sumber kalori utama dan mendapatkan perhatian istimewa dibanding tanaman lain seperti jagung, sagu dan umbi-umbian. Padi diperlakukan sebagai sesuatu yang suci dan sakral karena dianggap memiliki jiwa kehidupan yang disebut *sangkoleo*. Untuk itu Suku Moronene memiliki sejumlah ritual yang berkaitan dengan padi mulai dari persiapan lahan hingga panen sebagai upaya memuliakan *sangkoleo mpaе*. Pae adalah padi dalam Bahasa Moronene.<sup>66</sup>

Bermula sekitar 4.200 tahun lalu terjadi pendinginan global yang menimbulkan kekeringan dan banjir besar di sejumlah wilayah dan menyebabkan memudarnya peradaban Mesopotamia, Mesir, hingga Lembah Indus di India dan Yangtze di Cina. Saat itulah diperkirakan mulai terjadi migrasi manusia secara

---

*Antropologi*, (Kendari: RKM, 2002); J. Longariasa Riasa, *Sejarah Pu'uno Moronene*. (Kendari: Stensilan, 1985); dan juga Rustam Tamburaka., dkk, *Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*. Kendari: Universitas Halu Oleo bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Sulawesi Tenggara, 2004).

<sup>65</sup> Kasra Jaru Munara, *Moronene – Dalam Lintasan Sejarah dan Jejak Peradaban Austronesia*. (Jakarta Selatan: Yayasan Sangia Mokole Munara a.k.a Munara Foundation, 2021), hlm. 334.

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 351.

masif dari kawasan tersebut ke berbagai penjuru dunia termasuk ke Nusantara. Migrasi ini diduga membawa padi japonica yang kemudian terdiversifikasi menjadi varietas padi beriklim subtropis dan tropis (javanica).<sup>67</sup>

Daratan Asia ditumbuhi oleh lebih dari 1.400 varietas tanaman padi dengan dua subspecies utama yaitu varietas japonica dan varietas indica. Berdasarkan jejak arkeologi, padi japonica mulai dibudidayakan di Lembah Yangtze, Cina bagian Selatan, sekitar 9.000 tahun lalu. Sementara padi indica mulai dibudidayakan di Lembah Sungai Gangga, India, sekitar 5.000 tahun lalu.<sup>68</sup>

Tanaman padi masuk ke Nusantara diperkirakan terjadi sekitar 4.000 tahun lalu melalui migrasi gelombang kedua kelompok ras Austroasiatik dan Austronesia yang memiliki kepandaian bercocoktanam padi dari daratan Benua Asia Tenggara dan Taiwan melalui jalur timur dan barat. Berabad-abad setelahnya, suku bangsa Austronesia yang datang secara bergelombang, mendiami hampir semua wilayah Nusantara dari barat hingga ke timur, bahkan hingga ke Mikronesia dan ke Polinesia.<sup>69</sup>

Seperti yang dijelaskan oleh Robert dan Audrey bahwa diperkirakan tanaman padi memasuki wilayah Nusantara terjadi sekitar tahun 3.500 SM. Budidaya tertua yang ditemukan mengenai tanaman padi ini adalah di daerah Ulu

---

<sup>67</sup> Staubwasser et al, "Climate Change at the 4.2 ka BP Termination of the Indus Valley Civilization and Holocene South Asian Monsoon Variability", *Geophysical research Letters*, Vol. 30 No. 8, 2003, hlm. 14-25.

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> *Ibid.*

Leang, di Sulawesi pada tahun tersebut (3.500 SM).<sup>70</sup> Dari Ulu Leang inilah yang kemudian membawa tanaman padi menyebar sampai ke seluruh wilayah Nusantara, termasuk wilayah Bombana pada saat itu, dalam hal ini singgah pertama kali di wilayah Kabaena. Hal tersebut didukung fakta bahwa wilayah Ulu Leang adalah wilayah yang jaraknya dekat dengan wilayah Kabaena, salah satu faktornya ialah berada di pulau yang sama, yakni Pulau Sulawesi.

Dengan menganggap bahwa padi adalah sesuatu yang suci dan sakral, membuat leluhur masyarakat Bombana yakni Suku Moronene menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Mata pencaharian utama mereka lebih banyak berladang khususnya padi sebagai komoditas utama. Padi menjadi penggerak utama ekonomi dan perdagangan antar wilayah melalui jalur maritim. Bahkan beberapa kerajaan terbentuk sebagai manifestasi dari keinginan untuk menguasai dan mengamankan sentra-sentra produksi dan jalur distribusi.<sup>71</sup> Begitu pun dengan wilayah Bombana yang pada saat itu menjadi daerah yang juga diperhitungkan oleh kerajaan-kerajaan yang mempunyai keinginan untuk menguasai perdagangan (Kerajaan Tobelo, Kerajaan Ternate, Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa dan juga Kesultanan Buton).

Salah satu wilayah Bombana yang pada masa lalu menjadi sentra produksi padi unggulan adalah wilayah Kabaena. Kabaena yang awal mulanya bernama

---

<sup>70</sup> Robert Cribb & Audrey Kahin, *Kamus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012).

<sup>71</sup> Artikel pada media elektronik <https://ews.kemendag.go.id> yang berjudul “Profil Komoditas Beras – EWS Kemendag – Kementerian Perdagangan”, diakses pada 27 agustus 2022.

*wita carambau* dikenal sebagai daerah yang subur dan hasil panen yang melimpah. Sehingga orang-orang Bombana pada masa itu (Moronene) menamakannya *kotu'a* yang berarti panen. Kabaena juga pernah tercatat sebagai pemasok utama beras ke Kerajaan Buton dan sekitarnya. Oleh karena reputasi ini, pulau yang tadinya dikenal dengan nama *Wonua Carambau* atau *Kotu'a* berubah nama mejadi *Kobaena*. Kata Kobaena berasal dari Bahasa Wolio (Buton), yaitu *mokobaena* yang berarti orang yang punya beras. Kata *bae* dalam Bahasa Wolio sama dengan *pae* dalam Bahasa Moronene untuk beras.<sup>72</sup>

Sampai saat ini wilayah Kabupaten Bombana pun masih menjadi wilayah yang potensi pemasukan daerah tertingginya adalah pada bidang pertanian. Potensi wilayah Kabupaten Bombana adalah sektor pertanian, dimana terdapat 18 dari 22 kecamatan menghasilkan tanaman pangan. Sektor pertanian ini bersama dengan sektor perikanan menyerap tenaga kerja 43,15% dan kontribusi ke Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang lebih baik dari sektor lainnya.<sup>73</sup> Kabupaten Bombana secara terspesialisasi memiliki keunggulan komparatif pada sub-sektor tanaman pangan.<sup>74</sup> Komoditas dasar di Kabupaten Bombana pada

---

<sup>72</sup> Kasra Jaru Munara, *Moronene – Dalam Lintasan Sejarah dan Jejak Peradaban Austronesia*, (Jakarta Selatan: Yayasan Sangia Mokole Munara a.k.a Munara Foundation, 2021), hlm. 353.

<sup>73</sup> BPS Kabupaten Bombana, *Statistik Daerah Kabupaten Bombana*, (Bombana: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bombana, 2019).

<sup>74</sup> Z. Abidin, “Aplikasi Analisis Menggeser Membagikan pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara”, *Diformatika Pertanian*, Vol. 24, No. 2, 2015, hlm. 165-178.



tahun 2016 antara lain tanaman padi, ternak sapi, jambu dan jahe.<sup>75</sup> Optimalisasi barang unggulan ini merupakan salah satu cara pengembangan ekonomi di suatu wilayah dan memiliki nilai tambah bagi pengetahuan dan pendapatan bagi masyarakat.<sup>76</sup>

### 2.2.2. Perikanan/Kelautan

Selain pada sektor pertanian, daerah Kabupaten Bombana juga terkenal akan daerah lautnya. Itu tergambar jelas dari fakta spasial (teritorial) daerah Bombana yang lokasinya tepat diapit oleh pegunungan dan juga lautannya yang sangat luas. Daerah Kabupaten Bombana ini adalah daerah yang tergolong (juga) sebagai daerah pesisir laut dengan luas daerah lautnya mencapai 11.837,31 km<sup>2</sup>,<sup>77</sup> posisinya tepat berada di samping lautan. Jelas menunjukkan bahwa daerah ini kaya akan sumber daya lautnya yang kemudian menjadi salah satu mayoritas dari mata pencaharian masyarakat Bombana.

Kabupaten Bombana dan beberapa kecamatan di wilayah ini diantaranya Kabaena, Poelang Barat, Poleang Utara dan lainnya, mempunyai wilayah perairan laut yang cukup potensial dan mengandung berbagai jenis kekayaan laut seperti

---

<sup>75</sup> Z. Abidin, "Identifikasi Komoditas Unggulan Wilayah dalam Perspektif Pertanian Berkelanjutan di Sulawesi Tenggara", *Mega Aktiva*, Vol. 7, No. 2, 2018, hlm. 39-47.

<sup>76</sup> M. Jufriyanto, "Pengembangan Produk Unggulan sebagai Potensi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa di Kecamatan Modung Bangkalan", *Ilmsayaah Pangabdhi*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 28-32.

<sup>77</sup> *Ibid.*

ikan, teripang, rumput laut, lola, nener dan hasil laut lainnya.<sup>78</sup> Bahkan pemanfaatan perairan laut ini telah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Bombana (orang Moronene) dari masa dahulu. Penggunaan perairan laut ini dalam berlayar untuk mencari penghidupan mereka, dilakukan berdasar pada rasi bintang yang berada di langit. Dengan kata lain, masyarakat Bombana pada zaman dahulu telah mengetahui bahwa terdapat sebuah teknologi alam untuk mengetahui dan membuat keputusan yang tepat guna melakukan pelayaran.

Zaman dahulu, sebelum ada sistem kalender yang kita kenal sekarang, suku-suku tua di dunia menggunakan pengetahuan etnoekologi dalam menandai datangnya musim dengan melihat keadaan alam dan penampakan bintang-bintang di langit. Demikian halnya dengan nenek moyang masyarakat Bombana (Suku Moronene), mereka memiliki ilmu falak (perbintangan) yang mungkin tidak banyak diketahui orang. Bintang dalam Bahasa Moronene disebut *olimpopo*. Namun kata *olimpopo* juga dipakai untuk kunang-kunang, mungkin karena cahayanya yang kerlap-kerlip.<sup>79</sup>

Dalam pengetahuan tentang perbintangan (astronomi), ada yang disebut dengan *pleiades* atau *the seven sisters* yang mengandung arti tujuh bintang terang, atau yang dalam Bahasa Moronene disebut sebagai *molunu*. Bintang inilah yang

---

<sup>78</sup> Rekson S. Limba, dkk, *Sejarah Peradaban Moronene*, (Yogyakarta: Lukita, 2015), hlm. 21.

<sup>79</sup> Kasra Jaru Munara, *Moronene – Dalam Lintasan Sejarah dan Jejak Peradaban Austronesia*, (Jakarta Selatan: Yayasan Sangia Mokole Munara a.k.a Munara Foundation, 2021), hlm. 324.

menjadi tanda awal bagi para petani untuk melakukan penyiapan lahan dan juga bagi para nelayan untuk bersiap-siap berlayar di lautan lepas.<sup>80</sup>

Kegiatan pelayaran niaga saat itu lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi angin. Sistem angin memegang peranan penting pada periode itu, sehingga teknologi pelayaran sangat bergantung penuh pada tenaga angin. Angin musim yang berubah arah secara konsisten dalam setiap setengah tahun telah menciptakan sesuatu yang penting bagi pelayaran dan perdagangan. Peranan angin musim memberi pengetahuan kepada para pelaut dan pedagang agar dapat memperhitungkan kegiatannya dengan tepat sesuai irama pertukaran angin yang konsisten tersebut. Ditemukannya sistem angin (musim barat dan timur) telah memberikan kemungkinan pengembangan jalur pelayaran barat dan timur secara teratur.<sup>81</sup>

Salah satu contoh pelayaran yang dilakukan oleh para pendahulu orang Bombana adalah apa yang dilakukan oleh para pelaut Kabaena pada masa lalu ke Pulau Banggai. Pelayaran pelaut Kabaena ke Pulau Banggai tersebut dilakukan dengan melalui jalur timur ke Selat Kabaena menuju Muna terus ke Buton kemudian ke utara menuju Kendari terus ke Salabangka menuju Bungku, kemudian ke Teluk Tolo memasuki Pulau Banggai. Kegiatan perdagangan mereka

---

<sup>80</sup> Wawancara; Djamaluddin, Bombana, 22 Juni 2022.

<sup>81</sup> Sartono Katodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500-1900: Dari Emporium sampai Imperium*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 1-2.

lebih terkonsentrasi pada pelayaran antar-pulau. Hal ini tampak pada tahun 1828, terjadi arus kapal yang datang melalui jalur ini.<sup>82</sup>

Hal inilah yang masih dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Bombana sampai saat ini, yakni menjadikan bidang perikanan/kelautan sebagai salah satu dari sumber mata pencaharian. Selain karena bahwa fakta sejarah di atas telah menyebutkan nenek moyang masyarakat Bombana juga bergerak pada bidang perikanan/kelautan dalam mencari pengharapan untuk kelangsungan hidup, juga fakta teritorial sampai saat ini pun menunjukkan bahwa Bombana adalah daerah yang berada di pesisir lautan.

Hal tersebut semakin diperkuat dengan lahirnya Peraturan dari Bupati Bombana tahun 2013 yang mengatur tentang Kawasan Budidaya Kabupaten Bombana. Peraturan ini dibuat dengan maksud tersusunnya desain dan alokasi ruang untuk kegiatan kawasan budidaya dan juga tercapainya pemerataan pembangunan sektor kelautan dan perikanan di Kabupaten Bombana serta memanfaatkan potensi sektor kelautan dan perikanan. Guna kepentingan masyarakat nelayan pesisir Kabupaten Bombana, maka Bupati Bombana pada tahun 2013 mengeluarkan sebuah Perbup untuk mengaturnya.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Hasanuddin, "Banggai dalam Pelayaran dan Perdagangan Abad ke-19 di Kawasan Timur Sulawesi", *Kapata Arkeologi – Scientific Journal of Archaeology and Cultural Studies*, Vol. 14, No. 1, 2018, hlm. 101-110.

<sup>83</sup> Untuk memberikan motivasi dalam perkembangan budidaya pada sektor kelautan dan perikanan Kabupaten Bombana, sarana penelitian dan pengembangan kelautan dan perikanan di Kabupaten Bombana ke depan, dan juga meningkatkan produksi dan juga produktivitas serta kualitas produksi perikanan terkait pengembangan perekonomian masyarakat nelayan, serta menggerakkan sektor kelautan dan perikanan sebagai sektor pendapatan daerah yang potensial dan mensejahterakan masyarakat Bombana, maka Bupati Bombana pada tahun

### 2.2.3. Pertambangan

Seperti telah disebutkan di atas bahwa daerah Kabupaten Bombana awal terbentuknya ialah bukanlah merupakan daerah yang masyarakatnya bermata pencaharian dari pertambangan, terlebih pertambangan emas. Masyarakat Bombana lebih awal dulunya lebih memfokuskan pada bidang pertanian dan bidang kelautan (perikanan). Tapi setelah tahun 2008 awal munculnya pertambangan emas di daerah ini, hal tersebut mengalami sedikit pergeseran. Masyarakat dan pemerintah Kabupaten Bombana juga menjadikan pertambangan (emas) sebagai salah satu mata pencaharian dan penerimaan pemasukan daerah.

Hal tersebut sebenarnya telah dikaji oleh para peneliti, bahwa memang sedari dulu daerah Kabupaten Bombana memiliki potensi sangat tinggi untuk munculnya sebuah komponen emas yang bervolume sangat banyak (tambang/pertambangan). Dijelaskan bahwa kompleks batuan melihan menempati pegunungan Rumbia didominasi batuan melihan yang terdiri atas sekis, kuarsit, sabak, marmer, diterobos apilit dan diabas.<sup>84</sup>

Sejumlah potongan batuan melihan dari kompleks batuan diambil oleh Bothe pada tahun 1972 dan sebagian percontohnya dianalisis oleh de Rover pada tahun 1956. Ia mengenali dua periode pemilahan batuan yakni tua dan muda. Pemilahan tua menghasilkan *fsies apidot-ampibol* dan yang muda menghasilkan

---

2013 mengeluarkan sebuah Peraturan Bupati (Perbup) Bombana Nomor 16 Tahun 2013 yang mengatur tentang Kawasan Budidaya Kabupaten Bombana, dalam hal ini adalah kawasan budidaya pada bidang perikanan dan kelautan.

<sup>84</sup> T.O. Simandjuntak, Surono dan Sukido, *Peta Geologi Lembar Kolaka, 1:250.000*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, 1993b).

*fesies skis glau-kofan*. Pemilahan tua berhubungan dengan penimbunan, sedangkan yang muda diakibatkan oleh sesar naik. Sangat mungkin sesar naik tersebut terjadi pada oligosen (awal miosen), sewaktu kompleks ofiolit tersesar-naikkan ke atas kepingan benua.<sup>85</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Helmeres dkk pada tahun 1998 menunjukkan evolusi skis hijau di lengan tenggara Sulawesi, terutama di pegunungan Rumbia dan Pulau Kabaena. Menurutnya peristiwa melihan pertama kali adalah re-kristalisasi skis hijau pada akhir penimbunan cepat (*fast burial*). Satuan ini terdapat di kaki utara Gunung Rumbia. Satuan ini mengandung emas sekunder (plaster) yang banyak ditambang secara tradisional. Kemungkinan besar emas primernya berada pada batuan Pegunungan Rumbia yang diterobos oleh terobosan andesit dan diabas.<sup>86</sup>

Kehidupan sosial ekonomi di Kabupaten Bombana mengalami perubahan ketika tepatnya pada pertengahan tahun 2008 muncul sebuah pertambangan emas di daerah ini, tepatnya di Desa Wumbubangka, Kecamatan Rarowatu Utara dan di Desa Watu-Watu, Kecamatan Lantari Jaya. Kecamatan Rarowatu Utara adalah sebuah kecamatan hasil dari pemekaran kecamatan induknya, yakni Kecamatan Rarowatu. Sementara itu Kecamatan Lantari Jaya merupakan sebuah kecamatan

---

<sup>85</sup> Hasria, dkk, "Geologi Pegunungan Mendoke, Lengan Tenggara Pulau Sulawesi, Indonesia". *Jurnal Geologi dan Sumber Daya Mineral – Terakreditasi Kemenristek-Dikti No. 200/M/KPT/2020*, Vol. 22, No. 3, 2021.

<sup>86</sup> Surono, *Geologi Lengan Tenggara Sulawesi*, (Jakarta: Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2013a), hlm. 213.

hasil pemekaran dari sebagian wilayah Kecamatan Rarowatu Utara dan sebagian wilayah Kecamatan Rarowatu Tengah.<sup>87</sup>

Kabupaten Bombana adalah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Tenggara hasil pemekaran dari Kabupaten Buton, yang dibentuk berdasarkan UU No, 29 tahun 2003 tertanggal 18 Desember 2003. Meskipun terdapat pergeseran tata ruang, di mana wilayah pertanian sebagian telah beralih menjadi wilayah penambangan, sektor pertanian tetap menjadi penyumbang utama terhadap PDRB Kabupaten Bombana. Namun kontribusi tersebut menunjukkan tren yang terus menurun. Sejak tahun 2017 sampai dengan 2021, kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Bombana menurun dari 53,74% menjadi 48,70%. Sementara itu kontribusi sektor pertambangan mengalami peningkatan dari 3,27% pada tahun 2017 menjadi 4,94% pada tahun 2021. Berarti bahwa dalam kurun waktu 5 tahun, kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB mengalami kenaikan sebesar 1,22 %.<sup>88</sup>

### **2.3. Penduduk**

Kabupaten Bombana sebelumnya menjadi bagian dari wilayah pemerintahan Kabupaten Buton, namun pada tahun 2003 wilayah ini resmi berdiri menjadi sebuah daerah otonom. Kabupaten Bombana pada tahun 2005, terdiri dari

---

<sup>87</sup> Sitti Rahma Ma'mun, "Pertambangan Emas dan Sistem Penghidupan Petani: Studi Dampak Penambangan Emas di Bombana Sulawesi Tenggara", dalam *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Kendari*, Vol. 4, No. 3, (Desember, 2016), hlm. 276.

<sup>88</sup> BPS Kabupaten Bombana, *Kabupaten Bombana dalam Angka*, (Bombana: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bombana, 2022), hlm. 73.

tujuh wilayah kecamatan, setelah sebelumnya sejak resmi berdirinya wilayah ini sebagai daerah otonom pada tahun 2003 sampai 2005 memiliki 6 kecamatan. Tujuh kecamatan tersebut yakni Kecamatan Kabaena, Kabaena Timur, Rumbia, Rarowatu, Poleang, Poleang Timur dan kecamatan baru pada saat itu Poleang Barat. Selain terdiri dari tujuh wilayah kecamatan, Kabupaten Bombana juga pada tahun 2005 juga terdiri dari 67 desa dan 12 kelurahan.<sup>89</sup>

### 2.3.1. Dinamika Penduduk Kabupaten Bombana, 1991-2005

Jumlah penduduk Kabupaten Bombana menurut hasil Sensus Penduduk tahun 2000 adalah berjumlah 98.568 jiwa, yang terdiri dari 48.896 jiwa laki-laki dan 49.672 jiwa perempuan. Tiga tahun kemudian yakni pada tahun 2003 tercatat jumlah penduduk Kabupaten Bombana sebanyak 105.498 jiwa atau selama tiga tahun naik sejumlah 6.930 jiwa atau sekitar 2,34 persen per tahun. Sementara itu penduduk Kabupaten Bombana pada tahun 2005 tercatat sebanyak 110.029 jiwa dengan laki-laki berjumlah 54.635 jiwa dan perempuan berjumlah 55.394 jiwa.<sup>90</sup>

**Tabel 2.1.** Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 1991-2005.

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
1991	43.004	43.983	86.987
1992	40.606	42.118	82.724
1993	40.777	42.305	83.082
1994	41.333	42.699	84.032

<sup>89</sup> BPS Kabupaten Bombana, *Kabupaten Bombana dalam Angka*, (Bombana: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bombana, 2005), hlm. 21.

<sup>90</sup> *Ibid*, hlm. 41.



1995	42.123	43.363	85.486
1996	44.530	43.460	87.990
1997	44.690	47.171	91.861
1998	48.309	49.613	97.922
1999	46.852	49.905	96.757
2000	48.896	49.672	98.568
2001	50.092	51.207	101.299
2002	50.283	52.070	102.353
2003	52.565	52.933	105.498
2004	52.614	53.804	106.418
2005	54.635	55.394	110.029

Sumber: BPS Kabupaten Bombana

### 2.3.2. Dinamika Penduduk Kabupaten Bombana, 2006-2015

Jumlah penduduk Kabupaten Bombana menurut hasil Sensus Penduduk tahun 2006 adalah berjumlah 107.294 jiwa, yang terdiri dari 51.609 jiwa laki-laki dan 55.685 jiwa perempuan. Tiga tahun kemudian yakni pada tahun 2009 tercatat jumlah penduduk Kabupaten Bombana sebanyak 111.481 jiwa atau selama tiga tahun naik sejumlah 4.187 jiwa. Sementara itu penduduk Kabupaten Bombana pada tahun 2015 tercatat sebanyak 164.809 jiwa dengan laki-laki berjumlah 83.191 jiwa dan perempuan berjumlah 81.618 jiwa.

**Tabel 2.2.** Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2006-2015.

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2006	51.609	55.685	107.294
2007	52.730	55.501	109.231
2008	53.586	55.738	109.324

2009	54.704	56.777	111.481
2010	70.367	68.868	139.235
2011	71.768	70.238	142.006
2012	73.825	72.247	146.072
2013	75.901	74.285	150.186
2014	80.616	79.102	159.718
2015	83.191	81.618	164.809

Sumber: BPS Kabupaten Bombana

### 2.3.3. Dinamika Penduduk Kabupaten Bombana, 2016-2021

Jumlah penduduk Kabupaten Bombana menurut hasil Sensus Penduduk tahun 2016 adalah berjumlah 170.020 jiwa, yang terdiri dari 85.781 jiwa laki-laki dan 84.239 jiwa perempuan. Tiga tahun kemudian yakni pada tahun 2019 tercatat jumlah penduduk Kabupaten Bombana sebanyak 147.521 jiwa atau selama tiga tahun turun sejumlah 22.499 jiwa. Sementara itu penduduk Kabupaten Bombana pada tahun 2021 tercatat sebanyak 155.008 jiwa dengan laki-laki berjumlah 78.329 jiwa dan perempuan berjumlah 76.679 jiwa.

**Tabel 2.3.** Jumlah Penduduk Menurut  
Jenis Kelamin Tahun 2016-2021.

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2016	85.781	84.239	170.020
2017	88.598	86.899	175.497
2018	91.022	89.013	180.035
2019	74.548	72.973	147.521
2020	76.232	74.474	150.706

2021	78.329	76.679	155.008
------	--------	--------	---------

Sumber: BPS Kabupaten Bombana

#### 2.4. Kepercayaan

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bombana Tahun 2021, persentasi banyaknya penduduk menurut agama yang dianut ialah agama Islam sebanyak 97,15 %, kemudian agama Kristen sebanyak 1,92%, selebihnya adalah beragama Hindu sebanyak 0,93%. Sementara itu, tempat ibadah menurut agama pada tahun 2021 adalah yakni masjid sebanyak 262 bangunan, mushollah sebanyak 37 bangunan, gereja (Kristen Protestan) sebanyak 9 bangunan serta pura sebanyak 13 bangunan.

**Tabel 2.4.** Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut, 2021.

<b>Kecamatan</b>	<b>Islam</b>	<b>Protestan</b>	<b>Hindu</b>
Kabaena	8.865	-	-
Kabaena Barat	8.747	-	-
Kabaena Selatan	3.366	-	-
Kabaena Tengah	4.360	-	-
Kabaena Timur	8.604	-	-
Kabaena Utara	4.445	-	149
Kepulauan Masaloka Raya	5.434	-	-
Lantari Jaya	7.633	79	1.176
Mata Oleo	7.523	-	-
Mata Usu	2.341	-	-
Poleang	18.434	-	-
Poleang Barat	15.272	-	-

Poleang Selatan	7.305	-	-
Poleang Tengah	3.911	-	-
Poleang Tenggara	4.230	-	-
Poleang Timur	9.720	-	-
Poleang Utara	10.860	132	-
Rarowatu	4.748	486	-
Rarowatu Utara	8.354	136	198
Rumbia	10.848	912	4
Rumbia Tengah	7.553	7	-
Tontonunu	5.585	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>168.138</b>	<b>1.752</b>	<b>1.527</b>

Sumber: BPS Kabupaten Bombana

Tabel tersebut di atas menginformasikan kepada kita bahwa hanya terdapat 3 agama di daerah Kabupaten Bombana yang dianut oleh masyarakatnya. Ketiga agama tersebut adalah Islam, Kristen (Protestan) dan juga Hindu. Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Bombana dengan pemeluk mencapai 168.138 orang dan menempatkan Kecamatan Poleang sebagai penyumbang terbesar (18.434 orang) dan Kecamatan Mata Usu sebagai penyumbang terkecil (2.341 orang).

Sementara itu dua agama yang lain yakni agama Kristen (Protestan) dan Hindu menjadi dua agama minoritas dan dua agama lain yang dianut oleh masyarakat Kabupaten Bombana. Jumlah penganut Kristen (Protestan) adalah 1.752 orang, dengan Kecamatan Rumbia sebagai penyumbang terbesar (912 orang) dan Kecamatan Rumbia Tengah sebagai penyumbang terkecil (7 orang). Sementara agama Hindu memiliki jumlah penganut sejumlah 1.527 orang, dengan

Kecamatan Lantari Jaya sebagai penyumbang terbesar (1.176 orang) dan Kecamatan Rumbia sebagai penyumbang terkecil (4 orang).

#### **2.4.1. Islam di Bombana**

Religi adalah kepercayaan kepada adanya sesuatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi dari padanya dan cara-cara melakukan berbagai hal untuk berkomunikasi dan menarik hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib.<sup>91</sup> Religi (agama) yang pertama kali masuk di Bombana adalah agama Islam. Islam pertama kali menyebar di Bombana adalah di Kecamatan Kabaena, sebagai daerah yang paling intens berhubungan dengan Kesultanan Buton. Tidak dapat dipungkiri bahwa Kesultanan Buton adalah penyebar utama dan pertama agama Islam di wilayah Sulawesi Tenggara.

Wilayah ini berada pada posisi strategis dalam penyebaran agama Islam. Dengan letak yang saling berdekatan antara Kesultanan Buton dengan wilayah Bombana khususnya Kabaena, maka masuknya Islam di Kabaena, Rumbia dan Poleang sangat dipengaruhi oleh kedekatan wilayah dengan Pulau Buton, yang menghubungkan antara wilayah barat dengan wilayah timur Nusantara saat itu. Keberadaan mokole (raja) di eks Kerajaan Moronene, berperan sangat signifikan dalam memperkenalkan Islam di wilayah Bombana. Mokole Manjawari-lah yang menjadi raja pertama dalam hal mengenal Islam dari Kerajaan Moronene (trah

---

<sup>91</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hlm. 379.

Kabaena). Mokole Manjawari adalah mokole (raja) keempat dari Kerajaan Moronene trah Kabaena yang memerintah pada abad ke XVI (1.500 – 1538 M).<sup>92</sup>

Agama Islam kemudian menjadi agama resmi Kerajaan Moronene Kabaena pada zaman Mokole Hendi Karama (Sangia Tawulaadi), Raja Moronene Kabaena kedelapan. Hal tersebut dibuktikan dengan jejak penyebaran awal Agama Islam di Kabaena berupa adanya sebuah masjid pertama yang dibangun di wilayah Kabaena (bahkan terhitung sebagai masjid pertama dan tertua untuk di seluruh wilayah Bombana secara keseluruhan). Masjid tersebut dibangun sekitar tahun 1600-an yang bernama Masjid al-Amin, terletak di Rarontole, Teomokole, Kecamatan Kabaena.

Penyebaran Agama Islam di wilayah Bombana kemudian mengalami percepatan ketika secara resmi Rumbia, Poleang dan Kabaena masuk ke dalam 19 distrik Kesultanan Buton pada tahun 1913. Islam menyebar di wilayah daratan besar Bombana (Rumbia dan Poleang) yang dilakukan oleh guru-guru Islam dari Kabaena yang secara rutin datang ke Pomontoro, Liano dan Doule. Salah satu guru yang dikenal oleh masyarakat adalah H. Mustafa. Untuk wilayah Poleang, Islam juga masuk dengan datangnya para pedagang dari Sulawesi Selatan. Maret 1916, sekitar 1.300 orang termasuk Mokole Kerajaan Moronene Poleang menyatakan memeluk Islam setelah mendapat ajakan dari orang-orang yang baru pulang dari Makkah.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Zainuddin Tahyas, *Kabaena: Sejarah, Budaya dan Falsafah Hidup Masyarakatnya*, (Ujung Pandang: Usaha Kami, 1995), hlm. 111.

<sup>93</sup> Hendrik Van Der Klift, *Onderzoekingsrei naar Roembia, Polea en Boeton*, (1923), hlm. 115.

#### 2.4.2. Kristen di Bombana

Ajaran Kristen mulai memasuki wilayah Nusantara pada abad ke-16 masehi. Saat itu agama Islam sedang berkembang pesat seiring era Hindu-Buddha yang kian meredup. Secara umum masuknya Kristen ke Indonesia dapat dibagi ke dalam 3 fase. Fase pertama ialah fase masuknya Kristen Ortodoks dari Gereja Asiria Timur (Nestorian) melalui jalur Mediterania, Mesopotamia, Persia, India, hingga tiba di Deli Serdang dan daerah Barus (Tapanuli, Sumatera), sekitar abad ke-7 masehi. Fase kedua adalah fase masuknya Kristen Katolik (Roma) melalui misi Ordo Jesuit dan Ordo Dominikan yang datang bersama armada Portugis. Mereka hadir membawa misi 3G yaitu *gold (kekayaan), glory (kejayaan) dan gospel (agama)*. Fase ketiga, fase Kristen Protestan yang datang bersama armada Belanda. Sasaran mereka terutama daerah yang belum terlalu dimasuki Islam maupun Hindu dan Buddha, seperti Maluku, Timor, sebagian Sumatera dan Sulawesi, hingga akhirnya Papua.<sup>94</sup>

Dari ketiga fase penyebaran agama Kristen yang terjadi di Indonesia di atas, hanya dua fase yang sampai ke daerah Sulawesi tenggara, khususnya daerah Bombana, yakni penyebaran agama Kristen Katolik dan agama Kristen Protestan. Agama Kristen Katolik lebih dahulu masuk ke wilayah Kabaena (Bombana), baru setelah itu disusul oleh masuknya penyebaran agama Kristen Protestan. Tidak ada data dan bukti sejarah yang menyebutkan dan menjelaskan masuknya agama Kristen Ortodoks di wilayah Bombana, bahkan keseluruhan wilayah Sulawesi Tenggara.

---

<sup>94</sup> Th. Muller Kruger, *Sedjarah Geredja di Indonesia*, (Bogor: Renggali, 1966), hlm 121.

Sama seperti halnya penyebaran Islam pertama di Bombana awalnya di Kabaena, begitu pun juga yang terjadi pada penyebaran awal agama Kristen Katolik dimulai dari wilayah Kabaena. Ajaran agama Kristen Katolik telah masuk ke Pulau Kabaena pada sekitar abad ke-17 masehi. Hal ini didasarkan pada sebuah kisah yang pernah disampaikan oleh Gerardus La Mboki (seorang pelopor penyebaran agama Kristen Katolik di Muna, khususnya di wilayah Lolibu), kepada seorang misionaris CICM<sup>95</sup>, P. Jack Catteeuw CICM yang pernah bertugas di Muna pada tahun 1960-an. Disebutkan bahwa di Kabaena pernah dimakamkan seorang yang berjubah hitam. Kemungkinan besar yang dimaksud dengan orang yang berjubah hitam itu adalah pastor Jesuit atau Agustin. Kemudian makamnya menjadi tempat ziarah yang dikeramatkan hingga tahun 1985.<sup>96</sup>

Seiring dengan berpindahnya penjajahan dari Portugis ke Pemerintah Kolonial Belanda dan hadirnya Belanda di daerah Bombana, membuat penyebaran agama Kristen Katolik menjadi agak melambat kemudian sampai pada tahap tidak berlanjut. Hal ini disebabkan dengan munculnya Belanda yang menugaskan para misionaris penyebar agama Kristen Protestan atau yang dikenal

---

<sup>95</sup> CICM adalah singkatan dari Congregatio Immaculata Cordis Mariae, yang artinya adalah Kongregasi Hati Suci St. Perawan Maria, suatu tarekat imam dari Belgia. Didirikan oleh P. Theophile Verbist, seorang imam praja dari Keuskupan Agung Mechelen pada tahun 1862 di Scheut, Anderlecht, di pinggiran Kota Brussels, Belgia. Pertama-tama mereka hendak mengirim misionaris ke Cina pada tahun 1865, kemudian ke Zaire pada tahun 1888, lalu pada tahun 1907 ke negara-negara seperti Taipei, Hongkong, Jepang dan Singapura. Kemudian setelah itu mereka melanjutkan mengirim misionaris ke beberapa negara di Benua Amerika Latin dan Benua Afrika. Mereka masuk dan bekerja di Indonesia pada tahun 1937 di wilayah misi Makassar. Lihat laman resminya, [cicmindonesia.com](http://cicmindonesia.com).

<sup>96</sup> Kees De Jong, "Hidup Rukun Sebagai Orang Kristen Spiritualitas dari Segi Theologia Religionum", *Jurnal Gema Teologi*, Vol. 30 No. 2, 2006.



dengan NZV (Nederlandsche Zendings Vereeniging). NZV ini memusatkan penyebaran agama Kristen Protestan pada daerah Bombana di wilayah Taubonto.

Pemilihan daerah Taubonto ini oleh negara Kolonial Belanda adalah bagian dari strategi yang disebut dengan *strategi mata baji*. Strategi mata baji adalah sebuah strategi yang dilakukan oleh negara Kolonial Belanda dalam menyebarkan pengaruh 3G-nya, khususnya yang berhubungan dengan Gospel (agama). Dalam strategi mata baji ini, dipilihlah wilayah pertengahan dari sebuah wilayah dimana pengaruh gospel tersebut hendak dijalankan.

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, bahkan terbesar di dunia. Jadi agar gospel ini dapat berjalan lancar, maka dilakukanlah strategi mata baji ini yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Kristen Protestan, memutus wilayah Islam di Indonesia dan juga menghambat perkembangan Islam di Indonesia. Di Sumatera dilakukan di Kota Medan, di Sulawesi Tenggara dilakukan di daerah Konawe Selatan, khususnya di Kecamatan Wolasi, sementara di daerah Bombana dilakukan di daerah Taubonto.<sup>97</sup>

Misionaris pertama yang ditugaskan oleh NZV di Sulawesi Tenggara adalah Hendrik van Der Klift. Ia tiba di Kolaka pada tahun 1916, kemudian memilih menetap di sebuah kampung di Mowewe. Pada awal penugasannya, Hendrik van Der Klift juga sempat berkunjung di wilayah Rumbia dan Polea

---

<sup>97</sup> Penjelasan lengkap tentang *strategi mata baji* yang dilakukan oleh Negara Kolonial Belanda ini ketika menjajah Indonesia dalam menjalankan program gospel-nya, lihat Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Bandung: Surya Dinasti, 2015).

(Bombana) untuk menyiapkan dan menyusun program apa yang hendak dijalankan NZV di wilayah Bombana. Setelah itu, pada tahun 1923 Hendrik membawa Pendeta Gerard C. Storm ke Rumbia untuk ditugaskan di Taubonto sebagai perwakilan NZV. Storm lalu tinggal bersama keluarganya beberapa lama di Taubonto dan sempat menjadi penasehat Apua Pauno Rumbia III.<sup>98</sup>

Tahun 1924, NZV telah berhasil membaptis 110 orang Moronene (Bombana). Berdasarkan sensus tahun 1940, sudah tercatat 3.270 anggota gereja dari masyarakat Bombana, dari total populasi sekitar 200.000 jiwa. Jumlah sekolah, pendeta dan gereja juga semakin bertambah. NZV juga mendatangkan tenaga bantuan yang sudah terdidik dari Minahasa, Sangir dan Ambon.<sup>99</sup>

### **2.4.3. Hindu di Bombana**

Umat Hindu ialah merupakan manusia yang memeluk agama Hindu, yang mengandung aneka ragam tradisi. Umat Hindu terbagi atas beberapa aliran, diantaranya Hindu Syiwa, Hindu Waisnawa, Hindu Sakat serta suatu pandangan hukum luas akan hukum dan aturan berdasarkan pada karma, dharma dan norma.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Kasra Jaru Munara, *Moronene – Dalam Lintasan Sejarah dan Jejak Peradaban Austronesia*. (Jakarta Selatan: Yayasan Sangia Mokole Munara a.k.a Munara Foundation, 2021), hlm. 119-120.

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm. 121.

<sup>100</sup> Niar Linggaeni, *Adaptasi Sosial Umat Beragama di Kabupaten Kolaka Timur*, (Makassar: Prodi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).

Agama Hindu pertama kali masuk di daerah Bombana adalah melalui tahapan transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintahan Orde Baru pada tahun 1972. Awal pertama agama Hindu masuk adalah yang saat ini dikenal sebagai daerah Kecamatan Lantari Jaya. Kecamatan Lantari Jaya inilah yang menjadi tempat agama Hindu pertama kali masuk di wilayah daerah Bombana sekaligus juga menjadi daerah yang paling pesat perkembangan agama Hindu-nya. Tercatat pada tahun 2021 kemarin pemeluk agama Hindu berjumlah 1.176 orang di Kecamatan Lantari Jaya.

Pemeluk agama Hindu artinya sebelum merantau, sudah terlebih dahulu memeluk agama Hindu sejak dari Bali, yang artinya dari leluhur telah menganut agama Hindu. Jumlah pemeluk agama Hindu di daerah Bombana yang berstatus sebagai generasi pertama (yang bertransmigrasi dari Bali ke daerah Bombana pada tahun 1972) adalah berjumlah lebih kurang 100 orang. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, jumlah tersebut semakin bertambah hingga sampai tahun 2021 kemarin, berjumlah kurang lebih 1.200 orang.<sup>101</sup>

Salah satu ajaran yang dijalankan masyarakat Hindu Jawa adalah menjalankan 4 keutamaan tata karma, yaitu menghormati kedudukan satu sama lain, menggunakan bahasa kiasan (tidak menyinggung perasaan orang lain), tidak turut campur dengan masalah orang lain, serta mengontrol diri agar tidak bersikap kasar. 4 sifat ini menjadi 4 sifat dasar yang ditanamkan oleh masyarakat Hindu Jawa bagi diri pribadi sampai kepada anak keturunan mereka masing-masing. Hal inilah yang tercermin pada masyarakat Hindu yang berada dan sudah menetap di

---

<sup>101</sup> Wawancara; Sunaryanto, Bombana, 23 Maret 2022.

daerah lain (dampak dari transmigrasi), tak terkecuali masyarakat Hindu yang terdapat di Kabupaten Bombana.<sup>102</sup>

Dalam pandangan masyarakat Hindu, tak terkecuali masyarakat Hindu yang berada di Kabupaten Bombana, watak dan perbuatan seseorang itu sangat dipengaruhi oleh pergaulan kesehariannya. Selain karena pergaulan, watak dan perbuatan seseorang juga akan sangat dipengaruhi oleh sebab-akibat dari komunikasi yang terjalin dengan orang lain. Oleh sebab itu, orang-orang Hindu di daerah Bombana, memiliki pertimbangan yang sangat hati-hati dan waspada dalam memilih teman *pasrawungan*. Berdasarkan hal tersebutlah, membuat masyarakat Hindu di Kabupaten Bombana akan memilih pergaulan yang baik, jika hendak berorientasi untuk berkembang pada perilaku yang baik pula.<sup>103</sup>

Kedatangan masyarakat Hindu Jawa di daerah Bombana adalah melalui proses transmigrasi secara mandiri karena ingin memperbaiki sistem perekonomian dan kehidupan serta ingin mencari tempat untuk berubah. Masyarakat Hindu Jawa yang ada di Kabupaten Bombana telah mengalami perubahan dan perkembangan, yang dulunya harus tinggal di pasar karena tidak memiliki tempat untuk tinggal dan harus bekerja sebagai pedagang serabutan, kini sudah memiliki rumah, tempat usaha dan lahan untuk bercocok tanam.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Wawancara, Agus Suloso, Bombana, 23 Maret 2002.

<sup>103</sup> Wawancara; Slamet, Bombana, 27 Maret 2022.

<sup>104</sup> Wawancara; Tiroso, Bombana, 28 Maret 2022.

**Tabel 2.5. Jumlah Tempat Peribadatan  
Menurut Kecamatan, 2021.**

<b>Kecamatan</b>	<b>Masjid</b>	<b>Mushollah</b>	<b>Gereja</b>	<b>Pura</b>
Kabaena	6	7	2	-
Kabaena Barat	14	-	-	-
Kabaena Selatan	4	-	-	-
Kabaena Tengah	8	-	-	1
Kabaena Timur	12	-	-	-
Kabaena Utara	8	5	-	-
Kepulauan Masaloka Raya	5	-	-	-
Lantari Jaya	15	12	1	8
Mata Oleo	11	3	-	-
Mata Usu	5	-	-	-
Poleang	20	5	-	-
Poleang Barat	26	-	-	-
Poleang Selatan	14	2	-	-
Poleang Tengah	14	2	-	-
Poleang Tenggara	10	1	1	-
Poleang Timur	19	-	-	-
Poleang Utara	5	-	1	-
Rarowatu	11	-	1	-
Rarowatu Utara	11	-	4	3
Rumbia	15	-	-	-
Rumbia Tengah	13	-	-	-
Tontonunu	16	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>262</b>	<b>37</b>	<b>9</b>	<b>13</b>

Sumber: BPS Kabupaten Bombana

Dari data tabel tersebut di atas, kita dapat mengetahui informasi bahwa Kecamatan Poleang Barat adalah kecamatan di Kabupaten Bombana dengan

masjid terbanyak dengan jumlah 26 masjid, walaupun di sisi lain Kecamatan Poleang Barat tidak memiliki mushollah satu bangunan pun alias 0 bangunan. Sementara itu, Kecamatan Kabaena Selatan adalah kecamatan dengan jumlah masjid paling sedikit, yakni dengan 4 bangunan dan juga tidak memiliki satu pun bangunan mushollah.

Sementara itu, jumlah gereja terbanyak terdapat di Kecamatan Rarowatu Utara dengan 4 bangunan. Bangunan gereja hanya terdapat di 5 kecamatan Kabupaten Bombana, yakni Kecamatan Kabaena dengan 2 bangunan, Kecamatan Rarowatu dengan 1 bangunan, Kecamatan Rarowatu Utara dengan 4 bangunan, Kecamatan Lantari Jaya dengan 1 bangunan dan di Kecamatan Poleang Utara dengan 1 bangunan. Selebihnya yakni 17 kecamatan di Kabupaten Bombana tidak memiliki bangunan ibadah umat agama Kristen, dalam hal ini gereja.

Agama Hindu memiliki 13 bangunan untuk beribadah (pura) di Kabupaten Bombana. Tersebar di 4 Kecamatan, yakni di Kecamatan Kabaena Tengah dengan 1 bangunan, Kecamatan Rarowatu Utara dengan 3 bangunan, Kecamatan Lantari Jaya dengan 8 bangunan dan juga Kecamatan Poleang Tenggara dengan 1 bangunan.

## **2.5. Sosial Budaya Masyarakat**

Dinamika sosial budaya adalah keseluruhan perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu. Pada hal tentang keseluruhan perubahan ini, terdapat pergeseran dan penyesuain yang terjadi di kalangan masyarakat. Pergeseran dan penyesuaian yang terjadi pada suatu masyarakat

bukan pada aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat tersebut, akan tetapi pada obyek pelaksanaan dari aturan dalam masyarakat itu sendiri.<sup>105</sup>

Pada masyarakat Kabupaten Bombana, ada dua jenis perangkat sosial budaya kemasyarakatan yang berjalan, yang akan disebutkan pada pembahasan ini, sebagai berikut.

### **2.5.1. Tradisi Kada**

Pemaparan mengenai budaya yang hidup dalam masyarakat, tidak terlepas dari berbagai aktivitas kehidupan baik itu berupa tradisi maupun kegiatan yang dilakukan oleh manusia atau masyarakat di dalam lingkungan komunitasnya. Konsep budaya adalah merupakan bentuk-bentuk simbolis berupa kata, benda, mite, tradisi, lukisan, nyanyian, musik dan kepercayaan. Demikian juga dengan budaya material berupa bangunan, peralatan, persenjataan, termasuk sejarah ekologi, mempunyai peranan besar dalam pembentukan budaya.<sup>106</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, daerah Bombana dengan suku aslinya yaitu Suku Moronene, tentunya memiliki budaya yang beraneka ragam. Budaya masyarakat asli daerah Bombana ini (Suku Moronene) pada dasarnya adalah yang berupa budaya lisan. Budaya lisan inilah yang disebut sebagai *tradisi kada* dalam masyarakat Moronene. *Tradisi kada* ialah sebuah tradisi lisan berupa cerita turun-

---

<sup>105</sup> Muhammad Iqbal Putra, *Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa*, (Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

<sup>106</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. xi.

temurun yang diceritakan dari generasi ke generasi oleh masyarakat daerah Kabupaten Bombana, khususnya Suku Moronene. *Tradisi kada* ini memuat cerita lisan turun-temurun yang berhubungan dengan sejarah, nasihat, perbincangan, ajaran agama dan peraturan adat masyarakat Bombana masa lalu.

Kada merupakan salah satu jenis tradisi lisan masyarakat Moronene di Kabupaten Bombana. Tidak diketahui secara pasti tahun berapa *tradisi kada* ini mulai dilaksanakan. Namun diperkirakan tradisi penuturan kada ini muncul pada awal abad ke-13, pada awal pemisahan Kerajaan Moronene menjadi tiga bagian yakni Kerajaan Moronene Rumbia yang berkedudukan di Taubonto, Kerajaan Moronene Polea yang berkedudukan di Toburi (Poleang) dan Kerajaan Moronene Kabaena yang berkedudukan di Tangkeno (Kabaena).<sup>107</sup>

*Tradisi kada* muncul sebagai upaya masyarakat Moronene untuk tetap mempertahankan cerita kebesaran dan kejayaan masyarakat Moronene di masa lampau dengan mewariskannya secara turun-temurun dalam bentuk tradisi lisan (cerita), dari generasi ke generasi. Sebelum pelaksanaannya, si pencerita harus meminta izin kepada para leluhur agar pada pelaksanaannya, tidak diganggu oleh arwah. *Tradisi kada* juga selain sebagai cerita kebesaran dan kejayaan yang dipertahankan, juga merupakan aturan-aturan dan norma-norma tidak tertulis yang mengikat dan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Bombana, khususnya

---

<sup>107</sup> Wawancara; Ruddin, Bombana, 23 Agustus 2022.



masyarakat Moronene dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal yang berkaitan dengan adat-istiadat.<sup>108</sup>

*Tradisi kada* merupakan salah satu jenis tradisi lisan masyarakat Bombana yang cara penyampaiannya adalah sama dengan *odulele* (dinyanyikan). *Kada* tersusun dalam bentuk cerita dan terikat pada aturan jumlah suku kata tiap baris dan rima. Jika ditinjau dari bentuknya, ragam *kada* termasuk puisi naratif (*narrative poetry*).<sup>109</sup> Masyarakat Bugis mengenal yang namanya *Epos I La Galigo* dan di masyarakat Jawa mengenal yang namanya *Mahabaratha-Ramayana*. Masyarakat Bombana, khususnya masyarakat Suku Moronene mengenal *Tradisi Kada*, yang dapat disandingkan (disejajarkan) dengan kedua epos cerita tersebut.

Dalam *kada* terdapat peristiwa yang bersumber dari sejarah dan kepahlawanan. Isi ceritanya banyak mengenai perang dan juga cinta. Menurut keyakinan masyarakat Moronene, sebagian peristiwa yang dikisahkan merupakan kejadian yang dianggap sungguh terjadi dalam sejarah daerah Bombana. *Kada* ini biasanya dinyanyikan di malam hari dan bisa sampai semalaman suntuk hingga menjelang fajar tanpa menggunakan alat. Salah satu contoh bentuk syair *kada* adalah,

<i>Kai raa rentaa</i>	(Hingga ia menarik keluar)
<i>hoo saporiti</i>	(Tempat sirih suasa)

---

<sup>108</sup> Aswar, *Tradisi Kada Sebagai Sumber Sejarah pada Masyarakat Moronene*, (Kendari: Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Halu Oleo, 2015), hlm. 40.

<sup>109</sup> Rekson S. Limba, dkk, *Sejarah Peradaban Moronene*, (Yogyakarta: Lukita, 2015), hlm. 46.

<i>Be'u sangkowulaa</i>	(Bakul yang terbuat dari emas)
<i>Mompanga ntepo'ili</i>	(Memakan sirih sambung-menyambung)
<i>Wule ntepo'iraru</i>	(Mempersiapkan pinangan berulang kali)
<i>Kai lesa mompanga</i>	(Hingga selesai memakan sirih) <sup>110</sup>

*Kada* sebagai salah satu jenis tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat Bombana, khususnya masyarakat Moronene, mempunyai beberapa fungsi. Secara umum *kada* berfungsi sebagai sarana penyimpan peristiwa masa lampau dan hiburan bagi pencerita. Secara khusus *kada* berfungsi sebagai sarana historis, fungsi sarana heroik, fungsi sarana pengesahan pranata-pranata kebudayaan, juga mempunyai fungsi sebagai sarana dalam kaitannya dengan politik.

Dalam hal *kada* sebagai fungsi sarana historis (sumber sejarah), ada sebuah bait di dalam *kada* pada baris ke 1-4 yang berbunyi,

<i>Tongki puu wonua</i>	(Penguasa daerah)
<i>Tamano Moronene</i>	(Pahlawan Moronene)
<i>Nta lolakoomo</i>	(Akan berangkatlah)
<i>Teleu i Tangkeno</i>	(Sampai di Tangkeno)

Petikan baris di atas, kata *Tangkeno* merupakan salah satu nama tempat yang terletak di daerah Moronene, yang apabila ditelusuri, sekarang berkedudukan di Desa Taubonto, perkampungan Pangkuri.

Dalam hal *kada* sebagai fungsi sarana heroik (kepahlawanan), ada sebuah bait di dalam *kada* pada baris ke 66-80 yang berbunyi,

<i>Tongki puu wonua</i>	(Penguasa daerah)
<i>Tamano Moronene</i>	(Pahlawan Moronene)
<i>Peti-petiropaa</i>	(Masih mengukur lagi)
<i>Pitu ropa iaa</i>	(Tujuh depa dia)
<i>Bilangiano kila</i>	(Cahaya kilat)

---

<sup>110</sup> Darman T., *Tongki Puu Wonua, Tamano Moronene*, Teks *kada* baris 916-921.

<i>Lintuano berese</i>	(Suara guntur)
<i>Ndoleu tepo'awa</i>	(Mereka datang bertemu)
<i>Sampea ntonga'ano</i>	(Sampai di pertengahannya)
<i>Tila mengkenaano</i>	(Tempat bagi keduanya)
<i>Pada mewosu ntaa</i>	(Sama-sama mengibaskan parang)
<i>Merasai mponae</i>	(Mengibaskan dengan parang)
<i>Simbau ngkikila'o</i>	(Sama-sama seperti kilat)
<i>Pada wewehaa</i>	(Sama-sama membara)
<i>Lumolindao nta'a</i>	(Terpentallah parang)
<i>Lumese mponae</i>	(Lantang parang)

Kutipan di atas, kedua tokoh yang terlibat pertempuran digambarkan mempunyai kesaktian, yakni sama-sama kebal atau tidak mempan senjata. Karena hebatnya pertempuran yang terjadi, dalam cerita digambarkan alam seakan-akan gelap gulita seluruhnya. Terkait dengan hal itu, pandangan masyarakat Moronene dahulu dan sekarang bahwa seorang yang akan jadi pemimpin di daerah Bombana, haruslah seseorang yang mempunyai sifat heroisme dan berani dalam mengambil keputusan.

Dalam hal *kada* sebagai fungsi sarana pengesahan pranata-pranata kebudayaan, ada sebuah bait di dalam *kada* pada baris ke 916-921 yang berbunyi,

<i>Kai raa rentaho</i>	(Hingga ia menarik keluar)
<i>Katora saporiti</i>	(Tempat sirih suasa)
<i>Be'u sangkowulaa</i>	(Bakul yang terbuat dari emas)
<i>Mompanga ntepo'ili</i>	(Memakan sirih sambung-menyambung)
<i>Wule ntepo'iraru</i>	(Mempersiapkan pinangan berulang kali)
<i>Kai lesu mompanga</i>	(Hingga selesai memakan sirih)

Kutipan baris di atas, di dalamnya digambarkan tentang salah satu ritual adat yang akan dilalui dalam proses perkawinan dalam masyarakat Moronene, baik itu sebelum maupun sesudahnya.

Dalam hal *kada* sebagai fungsi sarana politik, ada sebuah bait di dalam *kada* pada baris ke 255-258 yang berbunyi,

<i>Naku da'apo pande'o</i>	(Saya belum mengetahui)
<i>Tukaka, to'orio</i>	(Kakak, mengetahui)
<i>Alamui Bombana</i>	(Daerah di Bombana)
<i>Witai Moronene</i>	(Tanah di Moronene)

Petikan baris di atas, isinya adalah pernyataan kesedihan dari adik Raja Moronene, yang sedih ketika kakaknya terluka dalam pertempuran dan merasa diri akan ditinggalkan, sementara dia belum siap untuk menggantikannya. Apabila dikaitkan dengan fungsi politik, kata *Bombana* dalam petikan *kada* inilah yang dipolitisasi dan dijadikan sebagai acuan untuk meredam perbedaan pendapat antar tokoh masyarakat ataupun tokoh politik yang duduk di DPRD Tingkat I Sulawesi Tenggara pada saat itu. Acuan sebagai nama kabupaten yang akan dimekarkan dari Kabupaten Buton, yakni Kabupaten Bombana.<sup>111</sup>

### 2.5.2. Tanduale

Dalam proses relasi sejarah, budaya dan kekuasaan antara etnis Bugis dan etnis Moronene di wilayah Bombana memproduksi *tanduale* sebagai sumpah persaudaraan antara kedua etnis. Tanduale dimaknai sebagai kohesi sosial hingga pada akhirnya menjadi identitas budaya baru bagi Bugis-Moronene di wilayah Bombana. Makna dari identitas budaya *tanduale*, selalu berubah seiring dengan perubahan-perubahan sosial politik dalam konteks yang lebih luas.

Tradisi *tanduale* telah dipraktekkan oleh masyarakat Bombana sejak abad ke-17, kemudian dipertegas kembali ketika orang Bugis Bombana melindungi

---

<sup>111</sup> Lihat Aswar, *Tradisi Kada sebagai Sumber Sejarah pada Masyarakat Moronene*, Skripsi, (Kendari: Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Halu Oleo, 2015), hlm. 30.50.

beberapa bangsawan Moronene yang hendak dieksekusi oleh pasukan DI/TII Kahar Muzakkar. Selanjutnya, tradisi tanduale semakin menempel pada diri masyarakat Bombana, khususnya etnis Moronene dan etnis Bugis. Dengan demikian tanduale memiliki fungsi sebagai kohesi sosial budaya antara orang Bugis dan dengan orang Moronene di wilayah Bombana. Namun seiring dengan perubahan politik dengan skala yang lebih luas, setelah era reformasi, tanduale tidak lagi dimaknai sebagai perekat sosial budaya semata. Tetapi telah diterjemahkan dan diartikulasikan kembali, guna memuluskan tujuan-tujuan politik pilkada.<sup>112</sup>

Tanduale, dalam bahasa Moronene berasal dari kata *Tundarie Leemiu* yang berarti pengikatan kekeluargaan. Sementara itu dalam bahasa Bugis berasal dari kata *Tanro Ale*, *tanro* artinya sumpah dan *ale* artinya diri, yaitu sumpah terhadap diri sendiri. Dalam hal ini, masing-masing dari kedua belah pihak (Moronene dan Bugis) bersumpah dan berjanji kepada dirinya sendiri.<sup>113</sup>

Berawal dari kisah seorang perantau Bugis dari suatu kerajaan kecil yang mengarungi lautan untuk mencari kehidupan yang lebih damai. Demi menyelamatkan putra mahkotanya dari ancaman amukan Perang Makassar di tahun 1669 M. Ketika itu, kedigdayaan pelaut Bugis telah dikenal malang

---

<sup>112</sup> Tauk Ahmad, "Tandoale: Dari Tradisi ke Jadwal Acara Politik-Ekonomi Zaman Reformasi di Bombana Sulawesi Tenggara", *Jurnal Walasuji, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan*, Vol. 8 No. 1, (Juni, 2017), hlm. 276-281.

<sup>113</sup> Artikel pada media elektronik <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id> yang dipublish pada 22 April 2019 oleh Muh. Subair berjudul "Tanduale: Sumpah Setia Persaudaraan antar-Etnis", diakses pada 16 November 2022.

melintang di berbagai wilayah di Asia. Perantau Bugis tersebut ternyata adalah seorang raja sekaligus murid dari Datuk Ditiro, yang menyamakan diri dengan menggunakan nama La Bolong.<sup>114</sup>

Setelah tiba di daerah Bombana, La Bolong memerintahkan beberapa pengikut mendampinginya untuk menemui penguasa setempat. Penguasa daerah Bombana pada saat itu, tidak sembarang menerima tamu dan hanya mereka yang mempunyai keahlian tersendiri yang bisa mencapai tempat jauh dengan cara yang tidak biasa. Tentu saja yang datang ini juga merupakan seorang penguasa, maka ruang negosiasi dan komunikasi pun terbuka. Ringkasnya, La Bolong menawarkan kedamaian yang kemudian disepakati penguasa daerah Bombana pada saat itu (Raja Moronene Tamano Kelu). Saat itulah lahir yang namanya *tanduale*, sebuah perjanjian untuk berdampingan hidup damai.<sup>115</sup>

Seiring dengan berkembangnya sektor pertambangan emas di Bombana, ketika pertambangan emas ini muncul pertama kali pada tahun 2008, identitas budaya *tanduale* menguat di tengah munculnya persilangan kepentingan di dalamnya. Kepentingan masyarakat adat Moronene sebagai masyarakat etnis asli daerah Bombana mempertahankan tanah adat dari ekspansi pertambangan,

---

<sup>114</sup> Subair Subair, dkk, “Resiliensi Komunitas dalam Merespon Perubahan Iklim Melalui Strategi Nafkah”, *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol. 9, No. 1, 2014, Diterbitkan oleh Pusat Penelitian sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, bekerjasama dengan Jejaring Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Indonesia.

<sup>115</sup> Artikel pada media elektronik <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id> yang dipublish pada 22 April 2019 oleh Muh. Subair berjudul “Tanduale: Sumpah Setia Persaudaraan antar-Etnis”, diakses pada 16 November 2022.

bersinergi dengan kepentingan ekonomi masyarakat etnis Bugis yang ada di Bombana dalam mengakses pertambangan.

Tanduale muncul dan dimaknai kembali sebagai ruang budaya yang memfasilitasi kepentingan Moronene-Bugis. Pada saat yang sama, perusahaan tambang, penambang pendatang, pemerintah daerah dan elite juga memiliki kepentingan dalam pertambangan. Persilangan kepentingan ini mengakibatkan Bugis-Moronene dengan tandualenya terartikulasi di berbagai level, menguat dalam kompetisi ekonomi di sektor pertambangan dan menjadi representasi politik dalam pilkada.<sup>116</sup>

Inti sumpah dari tanduale ini adalah perjanjian persaudaraan antara Moronene dan Bugis, bahwa mereka tidak boleh saling menyakiti atau saling merugikan. Jika terdapat orang Moronene yang mengalami kesusahan di lautan, maka orang Bugis berkewajiban memberikan bantuan. Sebaliknya pula, jika terdapat orang Bugis yang mengalami kesusahan di daratan, maka orang Moronene berkewajiban membantunya.

Mereka juga menyepakati bahwa wilayah pesisir adalah sebagai wilayah/daerah yang bebas untuk orang-orang Bugis mendirikan rumah dan melakukan pengolahan lahan. Sedangkan daerah hamparan kaki bukit, adalah wilayah orang Moronene yang sudah didiami sejak lama dengan rumah-rumah, sawah-sawah dan

---

<sup>116</sup> Tauk Ahmad, "Tandoale: Dari Tradisi ke Jadwal Acara Politik-Ekonomi Zaman Reformasi di Bombana Sulawesi Tenggara", *Jurnal Walasuji, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan*, Vol. 8 No. 1, (Juni, 2017), hlm. 276-281.

kebun-kebun yang telah mereka (orang Moronene) garap. Wilayah ini tidak boleh diganggu oleh orang-orang Bugis.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Artikel pada media elektronik <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id> yang dipublish pada 22 April 2019 oleh Muh. Subair berjudul “Tanduale: Sumpah Setia Persaudaraan antar-Etnis”, diakses pada 16 November 2022.